



**PERDAGANGAN MARITIM DI PELABUHAN BANTEN PADA MASA
SULTAN AGENG TIRTAYASA TAHUN 1651-1683 M**

SKRIPSI

Oleh
Bayu Setyawan
NIM 120210302086

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



**PERDAGANGAN MARITIM DI PELABUHAN BANTEN PADA MASA
SULTAN AGENG TIRTAYASA TAHUN 1651-1681 M**

SKRIPSI

diajukan sebagai tugas akhir untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial FKIP Universitas Jember.

Oleh

Bayu Setiawan
NIM 120210302086

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibu Ninik Agustiah dan Bapak Suhaedi, serta Ibu Angkat Sartini dan Kakakku Melinda Eka Kurniasari yang telah memberikan kasih sayang tulus dan doa di setiap langkahku, memberikan bimbingan, perlindungan dan semangat dalam menjalani hidup demi keberhasilanku.
2. Istriku Nova Prastiwi Andansari dan Anakku Queenaura Maulidya Ananda Setiawan, terima kasih untuk waktu dan motivasinya.
3. Guru-guruku mulai SD sampai perguruan tinggi, terima kasih atas semua ilmu yang telah diberikan kepadaku.
4. Almamater tercinta Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang kubanggakan.

MOTTO

“Lebih baik Membakar dan Membumi Hanguskan Kerajaan dan Istana ini daripada direbut dan dikuasai oleh Penjajah VOC”

(Sultan Ageng Tirtayasa)*



*) <http://agussiswoyo.com/sejarah-nusantara/sultan-ageng-tirtayasa-pahlawan-Banten-yang-berjuang-mengusir-voc-dari-batavia/>

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bayu Setiawan

NIM : 120210302086

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul: “Perdagangan Maritim di Pelabuhan Banten pada masa Sultan Ageng Tirtayasa tahun 1651-1683 M” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 12 Maret 2019

Yang menyatakan,

Bayu Setiawan.

NIM. 120210302086

SKRIPSI

**PERDAGANGAN MARITIM DI PELABUHAN BANTEN PADA MASA
SULTAN AGENG TIRTAYASA TAHUN 1651-1683 M**

Oleh:

Bayu Setiawan
NIM. 120210302086

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Drs. Sugiyanto, M. Hum.

Dosen Pembimbing II : Drs. Kayan Swastika, M. Si.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Perdagangan Maritim di Pelabuhan Banten pada masa Sultan Ageng Tirtayasa tahun 1651-1683 M” ini telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada :

hari, tanggal : Selasa, 12 Maret 2019

tempat : Gedung 1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Sugiyanto, M. Hum.
NIP. 19570220 198503 1 003

Drs. Kayan Swastika, M. Si.
NIP. 19670210 200212 1 002

Anggota I,

Anggota II

Drs. Marjono, M. Hum.
NIP. 19600422 198802 1 001

Drs. Sumarjono, M. Si.
NIP. 19580823 198702 1 001

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D
NIP. 196808021993031004

RINGKASAN

Perdagangan Maritim di Pelabuhan Banten pada masa Sultan Ageng Tirtayasa tahun 1651-1683 M, Bayu Setiawan, 120210302086; 2018, xi + 78; Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Banten merupakan tempat dimana rempah-rempah menjadi komoditas utama dalam dunia perdagangan pada awal abad ke 17. Banten merupakan sumber lada yang utama, yang bahkan dalam dunia perdagangan menjadi lebih penting dari pada rempah-rempah di Maluku (Lubis, 2003:45). Disana terdapat banyak pedagang asing dari Eropa. Pada tahun 1653 Belanda harus bersaing dengan Inggris dan negara-negara lainnya dalam menancapkan pengaruh di Banten. Posisinya yang strategis berada diselat sunda karena negeri ini dapat dicapai langsung dari laut. Gambaran mengenai letak strategis Banten menjadi unsur kejayaan di bidang perniagaan. Itulah mengapa VOC sampai mendirikan markas besar di Batavia (Jakarta sekarang) yang secara geografis dekat dari Banten. Asisten Cornelis De Houtman menggambarkan dalam laporannya yang mengatakan karakteristik pelabuhan Banten yang berskala internasional, terdapat pembagian kerja bagi pedagang asing yang ada di Banten seperti orang-orang persia yang menjual Obat-obatan dan Permata, sementara orang arab lebih aktif di laut membawa komoditasnya, dan orang barat yang umumnya berkepentingan membawa rempah-rempah.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah; (1) mengapa Banten menjadi sentral Perdagangan Maritim pada masa Sultan Ageng Tirtayasa tahun 1651-1683 M ?; (2) bagaimana aktifitas perdagangan maritim di Pelabuhan Banten pada masa Sultan Ageng Tirtayasa tahun 1651-1683 M?.

Tujuan dari penelitian ini adalah; (1) untuk menganalisis Banten menjadi sentral Perdagangan Maritim pada masa Sultan Ageng Tirtayasa tahun 1651-1683 M; (2) aktifitas perdagangan maritim di Pelabuhan Banten pada masa Sultan Ageng Tirtayasa tahun 1651-1683 M.

Manfaat dari penelitian ini adalah; (1) bagi peneliti, sebagai latihan dalam penelitian dan penulisan karya tulis ilmiah, latihan berfikir dan memecahkan masalah secara kritis dan logis, serta memperdalam pengetahuan tentang Perdagangan Maritim di Pelabuhan Banten pada masa Sultan Ageng Tirtayasa tahun 1651-1683 M; (2) bagi mahasiswa pendidikan sejarah, dapat menambah pengetahuan tentang Perdagangan Maritim di Pelabuhan Banten pada masa Sultan Ageng Tirtayasa tahun 1651-1683 M; (3) bagi almamater, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan sebagai wujud nyata pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu Dharma Penelitian. Jenis penelitian ini adalah penelitian sejarah nasional indonesia. Subyek dalam penelitian ini adalah Perdagangan Maritim di Pelabuhan Banten pada masa Sultan Ageng Tirtayasa tahun 1651-1683 M.

Hasil penelitian ini adalah adalah tumbuh kembangnya pelabuhan Banten di bawah pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa pada tahun 1651-1683 M yang menjadikan Pelabuhan Banten sebagai pelabuhan Maritim internasional di wilayah Nusantara karena faktor geografis, politik serta ekonomi. Sehingga menjadikan Banten sebagai salah satu wilayah kerajaan yang memiliki kekuatan ekonomi, politik dan armada tempur laut yang cukup di segani oleh pihak negara luar seperti VOC dan lain-lain.

Kesimpulan dari penelitian ini meliputi latar belakang munculnya perdagangan maritim yang dilakukan di pelabuhan Banten yang menjadikan Banten sebagai salah satu kota sentral perdagangan maritim di wilayah Nusantara, serta faktor-faktor pendukung yang menjadikan Pelabuhan Banten sebagai pelabuhan Maritim. Sedangkan aktifitas perdagangan yang dilakukan di pelabuhan Banten selama ini, baik kota pusat perdangan, fungsi pasar dan penggunaan mata uang dalam perdagangan tersebut, serta lebih banyak memfokuskan pembahasan pada dampak yang diakibatkan dari proses perdagangan Maritim yang terjadi di pelabuhan Banten dari tahun 1651-1683 M..

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah swt. Atas segala rahmat, dan karunia-nya sehingga penulisan tugas akhir skripsi yang berjudul “Kebijakan Politik Dalam Negeri Pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono tahun 2004-2009”.

Karya tulis ilmiah ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc. Ph.D, selaku Rektor Universitas Jember
2. Prof. Dr. Dafik, M.Sc. Ph. D, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas jember;
3. Dr. Sumardi, M. Hum, selaku ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Jember;
4. Dr. Nurul Umamah, M.Pd, selaku ketua Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jember;
5. Drs. Kayan Swastika, M. Si, selaku Sekretaris Jurusan PIPS FKIP Universitas Jember, sekaligus sebagai dosen pembimbing anggota yang telah memberikan pengarahan dan saran dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
6. Drs. Sugiyanto, M. Hum., selaku Pembimbing utama yang telah memberikan pengarahan dan saran dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
7. Drs. Marjono, M. Hum., selaku dosen penguji utama yang telah meluangkan waktu, memberikan pengarahan dan saran dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
8. Drs. Sumarjono, M. Si., selaku dosen penguji anggota yang telah banyak memberikan masukan dalam skripsi ini;
9. Dosen-dosen pendidikan sejarah yang telah membimbing penulis dari awal sampai saat ini;

10. Orang tua tercinta, Ibu Ninik Agustiah dan Bapak Suhaedi. Serta Kakak Perempuan Melinda Eka Kurniasari yang tiada henti-hentinya memberikan do'a, semangat, motivasi, dan nasehat yang selalu mengiringi setiap langkah penulis;
11. Istriku Nova Prastiwi Andansari dan Anakku Queenaura Maulidya Ananda Setiawan, terimakasih untuk cinta, semangat dan kebersamaannya;
12. Sahabat-sahabat terbaikku Aries Kurniawan, Wildan, Diva M, Mubin, Budy, Tio, Saputra Jaya Nugraha, Alex Prassetyo dan Sungkar yang telah meluangkan waktunya untuk menemani dan memberikan bantuan selama proses pengerjaan skripsi ini;
13. Teman-teman Program Studi Pendidikan Sejarah angkatan 2012; dan,
14. Semua pihak yang turut berperan dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 12 Maret 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBING	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Penegasan Judul	6
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	7
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Manfaat Penelitian	9
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	10
BAB 3. METODE PENELITIAN	18
3.1 Prosedur Penelitian	18
3.2 Sumber Penelitian	23
BAB 4. SENTRAL PERDAGANGAN MARITIM DI PELABUHAN BANTEN PADA MASA SULTAN AGENG TIRTAYASA	24
4.1 Masa Pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa	24
4.2 Karakteristik Maritim Kesultanan Banten	29
4.3 Faktor-Faktor Pendukung	34
4.3.1 Faktor Geografis	34
4.3.2 Faktor Perdagangan Bebas	35
BAB 5. AKTIFITAS PERDAGANGAN MARITIM DI PELABUHAN BANTEN	41

5.1 Pola Umum Perdagangan Pelabuhan Banten	41
5.1.1 Banten; Gerbang Dagang Internasional	45
5.2 Fungsi dan Peran Pasar di Banten	50
5.3 Mata Uang sebagai Alat Pembayaran di Banten	52
5.4 Dampak Perdagangan Maritim	57
5.4.1 Bidang Ekonomi	57
5.4.2 Bidang Sosial	59
5.4.3 Bidang Budaya	62
BAB 6. PENUTUP	67
6.1 Simpulan	67
6.2 Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	71

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perdagangan maritim telah berlangsung di Pelabuhan Banten dari sebelum Islam datang. Abad ke-11 M sampai dengan abad ke-13 M merupakan pertumbuhan perdagangan maritim yang sangat pesat. Para arkeolog membuktikan bahwa pada masa ini tidak terlihat satu pun kesinambungan yang terputus dalam kronologi benda arkeologi di situs Banten, khususnya keramik Cina. Selain itu, ditemukan pula benda arkeologi lainnya seperti arca dan prasasti. Kegiatan perdagangan maritim ini berlanjut sampai zaman Islam (Hamid, 2013:32). Pelabuhan Banten semakin terkenal dan banyak dikunjungi para pedagang dari berbagai negara. Keramaian pelabuhan mempengaruhi kesuksesan ekonomi Kesultanan Banten. Pada abad ke-16 M dan ke-17 M Pelabuhan Banten merupakan salah satu pelabuhan terbesar di Pulau Jawa. Hal ini disebabkan oleh letaknya yang strategis untuk daerah perdagangan (Djajadiningrat, 1983:43).

Secara geografis, Pelabuhan Banten terletak di ujung barat Pulau Jawa yang dikelilingi laut pada tiga sisinya, yaitu di sebelah utara oleh Laut Jawa, di sebelah barat oleh Selat Sunda dan di sebelah selatan oleh Samudra Hindia (Samudra Indonesia), sedangkan batas utara-selatan di sebelah timur terbentang dari Cisadane (Tangerang) sampai Pelabuhan Ratu. Posisi pelabuhan Banten ini memberikan keuntungan secara geografis karena menjadi salah satu jalur perdagangan maritim nusantara.

Perdagangan maritim di Pelabuhan Banten mengalami puncak kejayaan pada masa Sultan Ageng Tirtayasa yang terkenal dengan sebutan Sultan Ageng. Sistem perdagangan maritim yang dipakai oleh Sultan Ageng adalah perdagangan bebas seperti yang dipakai oleh negara-negara lain seperti Inggris, Denmark, Mekah, Karamandel, Benggala, Siam, Tonkin dan Cina. Sultan Ageng melakukan kerjasama dengan negara-negara tersebut. Usaha Sultan Ageng dalam bidang perdagangan maritim pun berhasil, yaitu dengan menjadikan Pelabuhan Banten sebagai pelabuhan internasional (Ekadjati, 1995:23).

Sultan Ageng Tirtayasa adalah putra Sultan Abu al-Ma'ali Ahmad yang menjadi Sultan Banten periode 1640-1650. Ketika kecil, Sultan Ageng bergelar Pangeran Surya. Ketika ayahnya wafat, Sultan Ageng diangkat menjadi Sultan Muda yang bergelar Pangeran Ratu atau Pangeran Dipati. Setelah kakeknya meninggal dunia, Sultan Ageng diangkat sebagai sultan dengan gelar Sultan Abdul Fathi Abdul Fattah. Nama Sultan Ageng Tirtayasa berasal ketika mendirikan keraton baru di dusun Tirtayasa (terletak di Kabupaten Serang). Sultan Ageng dimakamkan di Mesjid Banten. Sultan Ageng Tirtayasa berkuasa di Kesultanan Banten pada periode 1651 – 1682.

Banten merupakan tempat dimana rempah-rempah menjadi komoditas utama dalam dunia perdagangan pada awal abad ke 17. Banten merupakan sumber lada yang utama, yang bahkan dalam dunia perdagangan menjadi lebih penting dari pada rempah-rempah di Maluku (Lubis, 2003:45). Disana terdapat banyak pedagang asing dari Eropa. Pada tahun 1653 Belanda harus bersaing dengan Inggris dan negara-negara lainnya dalam menancapkan pengaruh di Banten. Posisinya yang strategis berada diselat sunda karena negeri ini dapat dicapai langsung dari laut. Gambaran mengenai letak strategis Banten menjadi unsur kejayaan di bidang perniagaan. Itulah mengapa VOC sampai mendirikan markas besar di Batavia (Jakarta sekarang) yang secara geografis dekat dari Banten. Asisten Cornelis De Houtman menggambarkan dalam laporannya yang mengatakan karakteristik pelabuhan Banten yang berskala internasional, terdapat pembagian kerja bagi pedagang asing yang ada di Banten seperti orang-orang persia yang menjual Obat-obatan dan Permata, sementara orang arab lebih aktif di laut membawa komoditasnya, dan orang barat yang umumnya berkepentingan membawa rempah-rempah. Tidaklah mengherankan apabila Banten dikategorikan sebagai salah satu entrepot terbesar di Nusantara.

Menurut Mahan (Lain, 1998:43) laksamana muda dan ahli sejarah maritim Amerika Serikat- suatu negara akan menjadi negara maritim yang kuat karena memiliki enam elemen pendukung. Enam elemen tersebut dibagi menjadi dua bagian. Tiga elemen pertama berkaitan dengan kondisi alam, sedangkan tiga elemen lainnya menyangkut penduduk. Tiga elemen pertama yang berkaitan

dengan faktor alam adalah posisi geografis, kondisi wilayah, dan luas wilayah teritorial. Tiga elemen berikutnya yang berkaitan dengan penduduk adalah jumlah penduduk, karakter/ kebijakan nasional, dan kebijakan pemerintah. Enam elemen tersebut dimiliki oleh Pelabuhan Banten, sehingga tidak aneh ketika masa Sultan Ageng Tirtayasa perdagangan maritimnya mengalami kemajuan yang sangat pesat. Selain itu, kesuksesan perdagangan maritim di Pelabuhan Banten tidak terlepas dari peranan orang-orang Cina. Orang-orang ini yang membawa Pelabuhan Banten mencapai puncak kejayaannya. Para syahbandar pada masa Sultan Ageng berasal dari orang-orang Cina, bahkan dalam urusan kesultanan pun tidak sedikit dari orang-orang China mempunyai peranan yang penting. Hal ini disebabkan oleh sikap Sultan yang sangat menyukai orang-orang Cina, sehingga memperkuat kesimpulan bahwa pelabuhan-pelabuhan di Nusantara pada masa lalu sudah dikuasai oleh orang-orang Cina (Guillot, 1996:27).

Mata uang yang beredar dan sah dalam perdagangan pun mata uang dari Cina. Tidak hanya itu, sistem rentenir dipakai di Pelabuhan Banten. Uniknya, tidak seperti rentenir yang dikenal, yaitu laba yang diperoleh si pemilik modal ditentukan oleh lamanya uang yang dipinjamkan. Keuntungan yang didapatkan tidak sepenuhnya ditentukan oleh itu, tetapi didapatkan dari berhasil tidaknya si peminjam menggandakan uang yang dipinjamkan. Menurut Claude D. Guillot cara itu disebut dengan nama *commenda* (Guillot, 2008:47).

Selain itu, Guillot mengatakan Kesultanan Banten tampak dengan ciri-ciri yang sama dengan kesultanan-kesultanan di Sumatera atau di Semenanjung Melayu, tetapi Banten menampilkan suatu kekhasan yang berbeda dengan posisinya yang berada di perbatasan antara dua tradisi utama Nusantara, yaitu tradisi Kerajaan Jawa dan tradisi tempat perdagangan Melayu. Tradisi Melayu dapat terlihat dari segi pemetaan tempat, Banten memperoleh pendapatan utamanya dari perdagangan maritim Ibu Kotanya –yang juga merupakan pelabuhannya– dan menampung penduduk yang *heterogen*, tetapi dari segi lain, negeri ini juga mempertahankan identitas daerahnya. Keadaan penduduknya yaitu walaupun mayoritas tinggal di pesisir tetapi tidak terpengaruh oleh budaya Melayu. Bahkan bahasa yang digunakan dalam kesehariannya adalah bahasa

Sunda dan Jawa, sedangkan bahasa Melayu hanya berfungsi sebagai bahasa perdagangan (Guillot, 1996:54).

Heryanti Ongkhodarma (dalam Lubis, 2003:53) mengatakan, kondisi alam Pelabuhan Banten sangat menarik, karena Pelabuhan Banten merupakan pelabuhan internasional pada masa kesultanan Islam. Banten berperan dalam lalu lintas perdagangan jalur sutra dan niaga antar bangsa. serta, Pelabuhan Banten merupakan pelabuhan terbesar dibandingkan dengan Aceh dan Makasar, dan pusat perdagangan yang sezaman dengannya. Akan tetapi, pada saat VOC mulai menguat perannya di Nusantara, pelabuhan yang paling terkenal kejayaannya hanya Pelabuhan Aceh dan Makassar. Pelabuhan Banten seperti hilang tanpa jejak.

Keterangan di atas memberikan sebuah pemahaman baru bahwa perdagangan di Banten telah banyak diteliti oleh para sejarawan. Akan tetapi, pembahasan mengenai perdagangan maritim masih kurang mendapatkan perhatian. Padahal perdagangan maritim Nusantara khususnya di kawasan barat mempunyai peranan yang sangat penting dalam penyebaran agama Islam. Untuk itu, penelitian mengenai perdagangan maritim di Pelabuhan Banten menarik untuk diteliti.

Satu hal lagi yang menarik adalah corak ekonomi di Pelabuhan Banten. Perdagangan maritim di Pelabuhan Banten memberikan kontribusi yang sangat besar pada abad ke-16 M dan 17 M. Pendapatan kesultanan yang paling besar adalah hasil dari perdagangan maritim. Sultan Ageng Tirtayasa berhasil menarik para pedagang dari berbagai negara untuk berdagang di Pelabuhan Banten. Oleh karena itu, penelitian tentang perdagangan maritim di Pelabuhan Banten perlu adanya penindak-lanjutan, karena penelitian yang bersifat perekonomian yang menitikberatkan terhadap perdagangan maritim masih sedikit, dan pembahasan mengenai kegiatan ekonomi di sebuah kesultanan memberikan peran yang sangat besar bagi kehidupan sebuah negara/ kesultanan.

Berawal dari latar belakang di atas serta ketertarikan penulis meneliti lebih jauh tentang Perdagangan Maritim di Pelabuhan Banten tahun 1651 sampai tahun 1683 M adalah untuk memberikan manfaat bagi orang lain untuk mengetahui sejarah maritim Indonesia yang salah satunya adalah kesultanan Banten dibawah

kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa berhasil menjadikan pelabuhan Banten sebagai salah satu pelabuhan internasional pada masanya. Maka penulis menyadari permasalahan tersebut menarik untuk dikaji lebih dalam serta dituangkan dalam bentuk karya tulis ilmiah. Karena itu, penulis merumuskan penelitian ini dengan judul **“Perdagangan Maritim di Pelabuhan Banten Pada Masa Sultan Ageng Tirtayasa Tahun 1651-1683 M”**.

1.2 Penegasan Judul

Penegasan judul ini dibuat untuk memperjelas dan supaya tidak terjadi kesalahpahaman serta mendapatkan gambaran yang jelas mengenai judul **“Perdagangan Maritim di Pelabuhan Banten Pada Masa Sultan Ageng Tirtayasa Tahun 1651-1683 M”**, maka penulis perlu memberikan penegasan dari istilah yang terdapat dalam judul yang dibuat yaitu Perdagangan, Maritim, dan Pelabuhan.

Perdagangan atau perniagaan adalah kegiatan tukar menukar barang atau jasa atau keduanya yang berdasarkan kesepakatan bersama bukan pemaksaan. Pada masa awal sebelum uang ditemukan, tukar menukar barang dinamakan barter yaitu menukar barang dengan barang. Pada masa modern perdagangan dilakukan dengan penukaran uang. Setiap barang dinilai dengan sejumlah uang. Pembeli akan menukar barang atau jasa dengan sejumlah uang yang diinginkan penjual (Supangat, 2006:21).

Istilah maritim berasal dari bahasa Inggris yaitu *Maritime*, yang berarti navigasi, maritim atau bahari. Dari kata ini kemudian lahir istilah *Maritime Power* yaitu Negara maritim atau negara samudera. Pemahaman maritim merupakan segala aktivitas pelayaran dan perniagaan/perdagangan yang berhubungan dengan kelautan atau disebut pelayaran niaga, sehingga dapat disimpulkan bahwa maritim adalah Terminologi Kelautan dan Maritim berkenaan dengan laut, yang berhubungan dengan pelayaran perdagangan laut (Hamid, 2013:10).

Berdasarkan pengertian di atas terkait Perdagangan dan Maritim, maka yang dimaksud dengan Perdagangan Maritim adalah segala sesuatu yang

berhubungan dengan transaksi Jual-Beli atau Tukar menukar barang yang dilakukan di daerah lautan, termasuk di dalamnya adalah jalur perniagaan laut.

Pelabuhan adalah sebuah fasilitas di ujung samudera, sungai, atau danau untuk menerima kapal dan memindahkan barang kargo maupun penumpang ke dalamnya. Pelabuhan biasanya memiliki alat-alat yang dirancang khusus untuk memuat dan membongkar muatan kapal-kapal yang berlabuh. Crane (alat pemindah muatan) dan gudang penyimpanan juga disediakan oleh pihak pengelola maupun pihak swasta yang berkepentingan. Sering pula disekitarnya dibangun fasilitas penunjang seperti pengalengan dan pemrosesan barang. Pelabuhan juga dapat di definisikan sebagai daerah perairan yang terlindung dari gelombang laut dan di lengkapi dengan fasilitas terminal meliputi :

1. *dermaga*, tempat di mana kapal dapat bertambat untuk bongkar muat barang.
2. *crane*, untuk melaksanakan kegiatan bongkar muat barang. Pada masa Sultan Ageng Tirtayasa, *Crane* yang dimaksudkan disini alatnya masih sangat sederhana yang fungsi alat tersebut adalah memindahkan barang muatan dari kapal ke pelabuhan.
3. *gudang laut (transito)*, tempat untuk menyimpan muatan dari kapal atau yang akan di pindah ke kapal.

Pelabuhan juga memiliki arti sebagai suatu pintu gerbang untuk masuk ke suatu daerah tertentu dan sebagai prasarana penghubung antar daerah, antar pulau, bahkan antar negara. (Triatmodjo, 2009)

Berdasarkan pengertian diatas, maka maksud yang terkandung dalam judul “**Perdagangan Maritim di Pelabuhan Banten Pada Masa Sultan Ageng Tirtayasa Tahun 1651-1683 M**” adalah segala bentuk perniagaan barang/benda di atas laut yang terjadi di pelabuhan Banten pada masa Sultan Ageng Tirtayasa tahun 1651-1683 M. Bentuk perniagaan yang dimaksudkan di sini adalah komoditas utama seperti rempah-rempah, lada, kapur barus, dan barang-barang pecah-belah keramik yang datang dari China.

Perniagaan yang terjadi di Banten menjadi salah satu kekuatan ekonomi yang menopang perkembangan dan kemajuan Kesultanan Banten pada masa

Sultan Ageng Tirtayasa yang terus menguatkan posisi Banten sebagai pelabuhan internasional pada masanya. Kemajuan ini tidak bisa lepas dari peran syahbandar yang ada di pelabuhan Banten yang merupakan orang-orang China yang sejak dari dulu sudah terkenal dengan kemampuan manajemen perdagangannya.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penentuan ruang lingkup penelitian amat penting dengan maksud untuk mengarahkan penelitian sehingga tidak keluar dari pokok bahasan yang sudah ada. Selain itu juga untuk mengerucutkan permasalahan yang akan dibahas. Adapun ruang lingkup penelitian ini meliputi waktu (temporal), tempat (spasial), dan materi.

Ruang lingkup waktu (temporal) penelitian ini dimulai dari tahun 1651 sampai tahun 1683. Dimulai awal tahun 1651 sebagai awal mula Kesultanan Banten di bawah kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa dengan kedaulatan politik dan ekonominya dan menjadikan pelabuhan Banten sebagai pelabuhan pertama yang terbuka untuk umum (*internasional*), perlu diketahui juga bahwa masa kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa dimulai dari tahun 1651, tetapi penulis lebih memfokuskan pada tahun 1651 sebagai awal penelitian merupakan tumbuh pesatnya pelabuhan Banten itu sendiri. Tahun 1683 adalah batasan peneliti diakhir masa berakhirnya hegemoni pelabuhan Banten. Pada tahun 1683 itu masa keemasan dari pelabuhan Banten selesai dengan ditandai terjadinya Perang Saudara antara Sultan Ageng Tirtayasa dan Sultan Haji. Perlu diperhatikan bahwa penetapan ruang lingkup (temporal) ini tidaklah bersifat mutlak tetapi fleksibel, karena tidak menutup kemungkinan peneliti juga akan membahas beberapa kejadian yang berhubungan dengan perniagaan yang terjadi selama ataupun sebelum tahun 1651 di Pelabuhan Banten.

Ruang lingkup tempat (spasial) penelitian ini, lebih memfokuskan peristiwa yang terjadi di Banten, khususnya wilayah Pelabuhan yang menjadi pusat penelitian yang dilakukan oleh penulis. mengingat pusat perdagangan dan peristiwa-peristiwa yang menyangkut Perniagaan (perdagangan) kebanyakan

terjadinya di sana. Sedangkan ruang lingkup materi yaitu Perdagangan Maritim di Pelabuhan Banten tahun 1651-1683 M.

1.4 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang dan ruang lingkup permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan permasalahan pada penelitian ini adalah :

- 1) mengapa Banten menjadi sentral Perdagangan Maritim pada masa Sultan Ageng Tirtayasa tahun 1651-1683 M ?
- 2) bagaimana aktifitas perdagangan maritim di Pelabuhan Banten pada masa Sultan Ageng Tirtayasa tahun 1651-1683 M ?

1.5 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

- 1) untuk menganalisis Banten menjadi sentral Perdagangan Maritim dan faktor-faktor pendukungnya pada masa Sultan Ageng Tirtayasa tahun 1651-1683 M;
- 2) untuk menganalisis aktifitas perdagangan maritim di Pelabuhan Banten serta dampak dari perdagangan maritim terhadap kesultanan Banten pada masa Sultan Ageng Tirtayasa tahun 1651-1683 M, ;

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini penulis dapat memberikan manfaat bagi :

- 1) bagi peneliti, sebagai latihan dalam penelitian dan penulisan karya tulis ilmiah, latihan berfikir dan memecahkan masalah secara kritis dan logis, serta memperdalam pengetahuan tentang Perdagangan Maritim di Pelabuhan Banten pada masa Sultan Ageng Tirtayasa tahun 1651-1683 M;
- 2) bagi mahasiswa pendidikan sejarah, dapat menambah pengetahuan tentang materi Sejarah nasional Indonesia 3 mengenai masa Kesultanan Islam di wilayah Banten;

- 3) bagi almamater, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan sebagai wujud nyata pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu Dharma Penelitian;



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini mengemukakan kajian terdahulu yang berkaitan dengan Perdagangan Maritim di Pelabuhan Banten pada masa Sultan Ageng Tirtayasa tahun 1651-1683 M. Kajian teori dilakukan dengan mengumpulkan pendapat atau teori-teori yang dikemukakan oleh para peneliti sebelumnya. Tinjauan pustaka merupakan sebuah pembahasan yang lebih menekankan pada upaya memposisikan penelitian yang akan dilakukan dibandingkan dengan hasil-hasil terdahulu mencapai tema yang sama. Tinjauan pustaka juga mengemukakan pendekatan dan teori yang digunakan peneliti dalam penelitian ini. Berbagai kajian tentang teori-teori, pendekatan-pendekatan dan penelitian terdahulu diperoleh dari sumber-sumber berupa buku, jurnal dan skripsi.

Review penelitian pertama yang dikumpulkan oleh penulis yang berhubungan dan ada keterkaitannya dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis adalah jurnal karya Oka Agus Kurniawan Shavab, M. Pd yang berjudul "*Nilai-Nilai Budaya Bahari Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1683) pada Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Sejarah Lokal*". Tulisan ini mendeskripsikan mengenai pendidikan nilai dalam pembelajaran sejarah lokal dengan mengangkat materi nilai-nilai budaya bahari Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1682). Latar belakang dari jurnal ini adalah seringnya dijumpai dalam pembelajaran sejarah tentang penyampaian materi yang masih didominasi sejarah nasional dengan buku teks kurikulum sejarah nasional sebagai sumber pembelajarannya. Selain itu nilai-nilai budaya bahari pada masyarakat Banten sudah terkikis oleh karena itu diperlukan *role model* bagi siswa untuk kembali mengingat dan menumbuhkan nilai-nilai budaya baharinya sehingga kesadaran sejarah lokalnya pun akan menempel pada setiap jati diri siswa. Dengan permasalahan tersebut, maka salah satu alternatif pemecahannya yaitu menerapkan model pembelajaran sejarah lokal dengan pendekatan biografis yang dekat dengan lingkungan siswa sehingga dapat dijadikan sebagai teladan dan sumber inspiratif bagi siswa. Bagi penulis sendiri, kepentingan dengan jurnal ini

adalah mengambil beberapa data yang berhubungan dengan kepemimpinan sultan ageng tirtayasa yang berhasil membawa Banten menjadi salah satu pelabuhan internasional yang menguasai jalur perdagangan maritim.

Skripsi karya Karma (2017) yang berjudul “*Usaha Sultan Ageng Tirtayasa dalam Membangun Ekonomi Banten Abad ke XVII M*”. Dalam penelitian ini, lebih banyak memfokuskan penelitiannya ke dalam aspek ekonomi yang menyesuaikan dengan judul penelitian tersebut. Skripsi ini membahas sisi perjalanan kepemimpinan dari Sultan Ageng Tirtayasa yang berhasil membawa Kesultanan Banten menjadi salah satu wilayah yang menguasai jalur perdagangan maritim Internasional dengan adanya Pelabuhan yang dikelola secara langsung oleh Sultan Ageng secara langsung dan dibantu oleh beberapa penasehatnya. Dalam penelitian ini juga membahas usaha-usaha yang dilakukan oleh Sultan Ageng untuk mewujudkan kemakmuran rakyat Banten dengan memajukan sisi perdagangan Maritim dibawah Pelabuhan internasionalnya di wilayah Banten. Penelitian ini menjadi salah satu sumber yang sangat dibutuhkan oleh peneliti karena memang memiliki aspek kemiripan dalam hal penelitiannya, penelitian ini memfokuskan aspek ekonomi untuk memajukan kesejahteraan rakyat Banten, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis adalah menyangkut Perdagangan Maritim di Pelabuhan Banten pada masa Sultan Ageng Tirtayasa.

Selanjutnya untuk melengkapi data penelitian, maka penulis juga melakukan review sumber penelitian yang berupa Buku, yaitu. Sumber pertama adalah karya Hoesein Djajadiningrat (1983) yang berjudul “*Tinjauan Kritis Tentang Sajarah Banten*”, dalam buku ini dijelaskan Sajarah Banten yang meliputi 66 pupuh dibagi Prof. Hoesein menjadi dua bagian. Bagian pertama (pupuh 1-16) isinya mirip dengan Babad Tanah Jawi: menceritakan Kerajaan Galuh dan Majapahit, penyebaran Islam oleh Wali Songo, serta tumbuhnya kerajaan-kerajaan Demak, Pajang, dan Mataram. Bagian kedua (Pupuh, 17-66) khusus menceritakan Kerajaan Banten pada masa pemerintahan Maulana Hasanuddin, Maulana Yusuf, Maulana Muhammad, Sultan Abulmafakhir, dan Sultan Abulfath Abdulfattah (Sultan Ageng Tirtayasa). Diuraikan juga perluasan pengaruh Banten ke Sumatera bagian selatan, serta hubungan Banten dengan

Mataram. Dengan menggunakan catatan Portugis dan Belanda mengenai Banten, serta membandingkannya terhadap tradisi lokal yang lain, Prof. Hoesein merekonstruksikan isi Sajarah Banten yang merupakan fakta sejarah: Penyebaran Islam di Jawa Barat dilakukan pertama kali oleh Sunan Gunung Jati dan putranya, Maulana Hasanuddin. Kemudian Hasanuddin menjadi raja Banten yang pertama (1552-1570). Pada masa pemerintahan Maulana Yusuf (1570-1580), putra Hasanuddin, Banten menaklukkan Pakuan Pajajaran. Maulana Yusuf digantikan putranya, Maulana Muhammad (1580-1596), yang gagal menaklukkan Palembang. Penyerangan ke Palembang yang menyebabkan gugurnya Maulana Muhammad bertepatan dengan kedatangan orang Belanda yang pertama kali di pelabuhan Banten pada bulan Juni 1596. Kemudian Banten diperintah putra Maulana Muhammad, Pangeran Ratu (1596-1651), dengan dibantu oleh Pangeran Arya Ranamanggala. Pada masa inilah Belanda merebut Jaketra (Jakarta) tahun 1619. Usaha Susuhunan Mataram untuk mengusir Belanda dari Jaketra tahun 1628-1629 menemui kegagalan. Pangeran Ratu mengutus duta kepada Sarip Jahed di Mekkah yang mewakili Sultan Rum (Turki) untuk meminta gelar sultan. Maka Pangeran Ratu memperoleh gelar Sultan Abulmafakhir Mahmud Abdulkadir, raja di Jawa yang pertama kali memakai gelar sultan. Pada saat Sajarah Banten disusun tahun 1663, Banten diperintah oleh cucu Pangeran Ratu, Sultan Abdulfattah (Sultan Ageng Tirtayasa) yang sedang gigih melawan Belanda.

Karya John Joseph Stockdale (2017) yang berjudul "*The Island of Java; Manuskrip tertua Pertama Terbit tahun 1811*", Sebagai naskah asli yang diterbitkan tahun 1811, *The Island of Java* ini adalah karya populer pertama dalam Bahasa Inggris yang menjabarkan sebuah pulau paling penting di Negara Kepulauan Indonesia. Buku ini terbit lebih awal beberapa tahun sebelum karya-karya tentang Jawa lainnya seperti *The Conquest of Java* (1815) oleh Major William Thorn dan *History of Java* (1817) oleh Thomas Stamford Raffles. Buku yang merupakan salah satu warisan terhebat tentang Jawa ini menggambarkan secara jelas, sebagai hasil pengamatan nyata pada awal ke-18 dan ke-19, merentang mulai dari ekologi, sejarah, dan kebudayaan Jawa. Termasuk pula didalamnya metode pemerintahan dan perpajakan serta hukum Kompeni di atas

Jawa. Juga tentang benteng-benteng yang dibangun di Batavia, tentang para raja Jawa dan persetujuan mereka, tentang masyarakat China yang hidup di Jawa, tentang Ronggeng, sampai tentang Pohon Beracun yang melahirkan racun bernama Upas. Dalam buku ini juga dijelaskan mengenai wilayah Banten yang sudah mulai menguasai jalur perdagangan maritim dibawah pemerintahan sultan Ageng Tirtayasa. Wilayah Banten sendiri menjadi wilayah yang sangat strategis karena merupakan jalur perdagangan sutera, sehingga memungkinkan para pedagang dari wilayah lainnya melakukan transaksi jual beli di wilayah hukum kerajaan Banten. Atau lebih spesifiknya pelabuhan perdagangan maritim wilayah Banten menjadi pusat pelayaran dan perdagangan pada masa itu.

Karya Claude Guillot (2008) yang berjudul "*Banten; Sejarah dan peradaban Abad X-XVII*". Buku ini akan membukakan mata untuk sebuah sejarah yang belum terungkap sepenuhnya. Banten yang sesungguhnya merupakan daerah yang begitu kaya dan memiliki ciri khas tersendiri karena berada diantara dua tradisi utama nusantara, tradisi kerajaan Jawa, dan tradisi tempat perdagangan Melayu. Kumpulan sejarah dalam buku ini membuka empat topik, mulai dari; (1) sejarah kuno Banten sebelum kedatangan Islam, (2) komponen-komponen dari masyarakat Banten zaman Islam melalui tata perkotaan, (3) perjuangannya dalam merebut kekuasaan atas terikatnya Banten pada dunia agraria, dan (4) hubungan Banten dengan pihak-pihak asing. Sungguh Banten dahulu sangat berbeda dengan yang sekarang, yang mulanya kaya, kini tertinggal. Bahkan, pesatnya perdagangan bebas di pelabuhan Banten menjadi akar konflik kelas sosial antara golongan bangsawan (pangeran) dan golongan saudagar (pongawa). Diketahui pula bahwa kebudayaan dan mentalitas masyarakat Banten lebih baik bila dibandingkan dengan bagian Nusantara lainnya. Dalam buku ini secara tuntas membahas Banten dari aspek sosial ekonomi, yang nantinya akan melahirkan pertarungan kelas ekonomi dari kelas konglomerat, Bangsawan, dan para pedagang. Hal tersebut dikarenakan Banten merupakan wilayah Jalur Sutera, sehingga berdampak pada maju dan pesatnya Pelabuhan di Banten.

Karya B. Lopian, A. (2008) yang berjudul "*Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad ke 16 dan 17*",. karya Adrian B. Lopian. Buku ini membahas

tentang pusat dan pola-pola pelayaran dan perniagaan, serta pelabuhan. Buku ini mencoba menggambarkan pelabuhan-pelabuhan yang ada di Nusantara yang banyak sekali dikunjungi pedagang dari berbagai negara. Selain itu, pola pelayaran Nusantara abad ke-16 M dan 17 M pun dijelaskan secara rinci. Akan tetapi, walaupun buku ini membahas tentang pelabuhan, tidak khusus menggambarkan Pelabuhan Banten. Buku ini masih bersifat umum, di dalamnya terdapat perdagangan di Pelabuhan Banten, Makasar, Gresik dan lain sebagainya. Buku ini tidak secara khusus membahas tentang perdagangan maritim yang terjadi di Pelabuhan Banten. Tetapi yang menjadi kelebihan dari buku ini adalah kebutuhan penulis terkait dengan Pelayaran dan perniagaan yang terjadi di wilayah Nusantara pada abad ke-16 sampai dengan abad ke-17. Sedangkan penelitian yang sedang dilakukan penulis adalah mencakup kejayaan pelabuhan Banten dalam hal perdagangan maritim dibawah kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa.

Karya Heriyanti Ongkodharma Untoro yang berjudul "*Kapitalisme Pribumi Awal Kesultanan Banten 1522-1684, Kajian Arkeologi Ekonomi*". Buku ini berisi tentang peran masyarakat Banten elit maupun non-elit dalam aktifitas perdagangan. Banten mengolah sumber daya alamnya yang bersifat hayati maupun non-hayati, yang terdapat di perairan laut, sungai, parit maupun di lahan berupa bukit, ladang, dan pegunungan. Kesultanan Banten sampai di daratan Eropa, masa kejayaan tertulis dengan tinta emas sebagai sebuah pusat perdagangan yang bersifat internasional di abad ke-15 M sampai ke-17 M. Buku ini sangat membantu penelitian dalam bidang perdagangan maritim yang terjadi di Pelabuhan Banten. Akan tetapi, ada perbedaan antara penelitian ini dengan buku tersebut, yaitu perbedaan pendekatan, tahun dan tempat penelitian. Karya ini bersifat umum, tidak terfokus kepada perdagangan maritim yang terjadi di Pelabuhan Banten masa Sultan Ageng Tirtayasa, sedangkan penelitian ini fokus kepada perdagangan maritim di Pelabuhan Banten masa Sultan Ageng Tirtayasa.

Dari uraian di atas dapat diambil penjelasan bahwa wilayah Banten pada abad ke-16 sampai dengan abad ke-17 merupakan salah satu wilayah yang paling berpengaruh di Indonesia pada waktu itu, hal tersebut tidak lepas dari posisi Banten

sebagai Pelabuhan Jalur Sutera yang mengakibatkan maju dan pesatnya perkembangan wilayah Banten, sehingga posisi Banten menjadi jalur perniagaan maritim terbesar kala itu di wilayah Indonesia dibawah kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa, hal tersebut juga berdampak pada majunya peradaban Banten, baik dari segi ekonomi, politik, dan sosial-budaya lainnya. Sedangkan posisi penelitian ini sebagai penelitian baru terkait Perniagaan atau Perdagangan Maritim di Wilayah Banten, khususnya wilayah Pelabuhan yang menjadi Pokok penelitian ini. Penelitian ini merupakan penelitian sejarah Indonesia dalam hal Perdagangan Maritim di Pelabuhan Banten pada Masa Sultan Ageng Tirtayasa tahun 1651-1683 M. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan Ekonomi-Politik.

Konsep yang digunakan adalah konsep ekonomi-politik. Ekonomi-politik adalah suatu studi yang membahas mengenai kegiatan-kegiatan ekonomi yang menitik-beratkan kepada peningkatan negara dan peningkatan sumber daya negara yang keduanya saling mempengaruhi. Perdagangan maritim erat kaitannya dengan ekonomi. Istilah ekonomi pertama kali lahir di Yunani (Greek) berasal dari kata *oikos* dan *nomos* (Rosyidi, 2005:8). Pada waktu itu pengertian ekonomi hanya sebatas peraturan rumah tangga dan kepemilikan. Seiring berjalannya waktu, pengertian ekonomi menjadi melebar sehingga keterkaitannya dengan penelitian ini, pelabuhan merupakan pusat perdagangan internasional secara tidak langsung akan melahirkan sistem ekonomi yang membentuk pola-pola sosial dalam masyarakat.

Perdagangan maritim adalah kegiatan pertukaran barang yang dilakukan di pesisir pantai atau pelabuhan sebagai tempat untuk pertukaran barang, sehingga pelabuhan dijadikan sebagai sarana untuk bertukar barang. Munculnya para pedagang dari berbagai daerah sebagai pelaksana niaga merupakan awal munculnya aristokrasi pedagang baru sebagai tahap permulaan sistem kapitalis perdagangan (*merchant capita*) di pelabuhan.

Selanjutnya untuk mempertajam hasil analisis dengan pendekatan yang telah dijelaskan diatas, maka penulis menggunakan teori *Merkantilisme*. *Merchant capita*/ Merkantilisme adalah suatu teori ekonomi yang menyatakan bahwa kesejahteraan suatu negara hanya ditentukan oleh banyaknya aset atau modal yang

disimpan oleh negara yang bersangkutan, dan besarnya volume perdagangan global sangat penting (Apridar, 2009:67). Keuntungan perdagangan merupakan prasyarat utama. Smith mengatakan bahwa keuntungan berhasil jika melakukan investasi. Investasi akan meningkatkan produksi pelabuhan. Menurutnya sistem ekonomi yang cocok adalah sistem liberal, karena akan memberikan keleluasan yang besar bagi tiap individu untuk bertindak dalam perekonomian.

Antonio Serra (dalam Soule, 1992:36) mengungkapkan bahwa perdagangan membawa keuntungan bagi suatu bangsa, mereka mengelola barang-barang yang dapat diekspor ke negara-negara lain atau disimpan untuk kepentingan diri sendiri. Anthony Reid (1999:45) mengatakan bahwa ekonomi maritim merupakan indikator dari perdagangan maritim yang menyatukan jalur perdagangan internasional. Laut di Nusantara sebagai pemersatu bangsa dan wilayah memiliki dinamika yang menciptakan kesatuan, hubungan antar manusia dan antar bangsa lewat transportasi, perdagangan dan budaya. Serta perdagangan maritim merupakan sebuah budaya yang menciptakan kesatuan. Oleh karena itu, dari hubungan itu tercipta pertukaran, perdagangan, dan kebudayaan yang menghasilkan kemajuan peradaban.

Pemikiran-pemikiran di atas, memperlihatkan terjadinya ekonomi internasional yang menekankan pada perdagangan maritim. Adanya saling ketergantungan antara Pelabuhan Banten dengan berbagai negara di dunia menunjukkan adanya keterkaitan di sektor perdagangan. Ketergantungan tersebut mengakibatkan keuntungan bagi kegiatan perdagangan dan membentuk suatu interaksi antar negara.

BAB 4. SENTRAL PERDAGANGAN MARITIM DI PELABUHAN BANTEN DAN FAKTOR PENDUKUNGNYA PADA MASA SULTAN AGENG TIRTAYASA

4.1 Masa Pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa

Sultan Ageng Tirtayasa dilantik menjadi Sultan pada tahun 1651 M. Menggantikan kakeknya Sultan 'Abdul Ma'ali Ahmad yang meninggal pada tahun itu juga. Seharusnya yang menjadi penggantinya adalah ayahnya. Tapi karena ayah Sultan Ageng Tirtayasa lebih dulu meninggal daripada kakeknya, maka secara otomatis kekuasaan digantikan oleh Sultan Ageng Tirtayasa.

Seperti juga kakeknya, Sultan Ageng Tirtayasa tidaklah melupakan hubungan diplomatik dengan Muttasharifat Hejaz yang mewakili Kekhalifahan Islam Turki Usmani. Hubungan diplomatik ini merupakan sebuah keharusan untuk memperkokoh kekuatan umat Islam dalam menentang segala macam ekspansi dunia Barat ke Timur Jauh. Maka diadakanlah musyawarah antara beberapa pembesar kerajaan seperti Pangeran Madura, Pangeran Mangunjaya dan Mas Dipaningrat untuk menentukan siapa yang akan mewakili Banten untuk pergi ke Timur Tengah (Anshory dan Nasruddin, dkk. 2008:76). Akhirnya Santri Betot ditunjuk untuk pergi ke Mekkah yang merupakan Ibu Kota Muttasharifat Hejaz, dengan rombongan sebanyak tujuh orang delegasi yang akan melaporkan pergantian Sultan di Banten di samping menceritakan mengenai kondisi kepulauan Nusantara seluruhnya, khususnya hubungan antara Kesultanan Banten dengan kekuasaan VOC. Kemudian, untuk memperdalam pengetahuan Rakyat Banten tentang agama Islam, diminta pula Sharif Mekah agar mengirim Guru Agama ke Banten.

Setelah beberapa lama, utusan Sultan Banten itu kembali dari Mekkah dengan membawa sepucuk surat dan tiga orang utusan Sharif Mekah yang bernama Sayid Ali, Abdunnabi, dan Haji Salim. Dari Sharif Mekah itu pula Pangeran Surya mendapat gelar Abdul Fattah. Adapun Santri Betot yang membawa sejumlah besar hadiah dari Mekah kemudian diberi nama Haji Fattah,

demikian juga tujuh orang yang mengiringinya (Anshory dan Nasruddin, dkk. 2008:78).

Guna lebih memantapkan pemerintahannya, Sultan mengadakan pembaharuan, antara lain dengan mengurangi kekuasaan Dewan Agung, yang merupakan penasihat dari para sultan sebelumnya (Darmawijaya, 2017:46). Semua keputusan pemerintah dilakukannya sendiri dan dibantu oleh para penasihat dekatnya saja. Tahun 1674 demi meningkatkan keamanan, Sultan Ageng Tirtayasa memerintahkan agar para anggota Dewan Agung dipindahkan ke Istana Surasowan yang berada di dekat Pantai di Teluk Banten.

Hubungan erat dengan negeri lain juga dilakukannya, antara lain dengan Lampung, Selebar, Bengkulu, Cirebon, Karawang, Sumedang, dan Mataram. Selain untuk mempererat persahabatan juga menggalang pertahanan dan kekuatan dalam menghadapi Belanda, setidaknya mempersempit ruang gerak musuh bila terjadi peperangan.

Usaha lain yang dilaksanakan Sultan Ageng untuk kemakmuran negerinya adalah membuat saluran antara Pontang dan Tanahara (Sekarang di Kabupaten Serang Banten) agar dapat dilayari kapal, dan dapat mengairi daerah sekitarnya hingga tumbuh menjadi daerah penghasil pangan bagi Banten. Hasil panen berlimpah dan disimpan di dalam rumah maupun gudang-gudang umum sebagai persediaan bahan perbekalan. Pada masa ini Banten bahkan mampu pula mengeluarkan mata uang emas yang mengindikasikan bahwa Banten adalah negara yang makmur. Pembangunan fisik di dalam kota tidak dilupakannya. Istana Surasowan diperkuat dengan menara pengawas di keempat sisinya serta dilengkapi dengan 66 buah meriam yang diarahkan ke segenap penjuru. Selain itu di kawasan perbatasan Banten dan Jayakarta dibangun perkampungan dan perluasan lahan pertanian (Djajadiningrat, 1983:102). Tujuannya selain untuk pertahanan juga persediaan tenaga tempur bila timbul peperangan dengan Belanda.

Menjelang akhir kepemimpinannya, Sultan Ageng yang semula berkedudukan di Surasowan mendirikan istana di daerah Pontang dekat Tirtayasa, yang dimaksudkan sebagai tempat peristirahatan serta sebagai benteng

pengintiaan terhadap kawasan Tangerang dan Batavia. Semenjak itu, sultan lebih dikenal dengan Sultan Ageng. Sultan juga membangun istana yang terbuat dari bata, bahan baku yang tahan lama dan aman dari resiko kebakaran dan gangguan lainnya. Disebutkan bahwa Sultan Ageng memiliki banyak barang-barang dari berbagai penjuru dunia, antara lain lemari kaca dari Jepang, cermin dan jam buatan Eropa. Barang berharga ini sudah menjadi bagian dari hidupnya yang dimungkinkan karena pesatnya perdagangan yang berlangsung di Banten saat itu.

Berbagai upaya untuk memajukan Banten ini agaknya tidak sia-sia, Banyak kapal dagang asing terlibat dalam perdagangan dan tidak sedikit yang mendirikan kantor dagang di Banten. Guna memajukan perdagangan, sultan sangat menentang kehendak Belanda terutama untuk menjalankan perdagangan monopoli. Sultan Ageng lebih memilih untuk perdagangan bebas dengan berbagai negeri, sehingga tidak sedikit kapal besar dari Eropa dan Asia berdatangan membawa barang-barang yang diperlukan oleh orang dari dalam dan luar Banten, yang umumnya ditukar dengan hasil bumi dan hasil hutan (Darmawijaya, 2017:56). Guna memajukan negerinya, Sultan Ageng tidak segan untuk menerima para pekerja asing dalam lingkungan birokrasi pemerintahannya, meski dengan persyaratan tertentu. Keberhasilannya dalam menggalang perdagangan membubuhkan kemakmuran di berbagai bidang, di samping sikap politiknya terhadap Belanda mampu menjadikan kesultanan ini tetap berdaulat sepenuhnya.

Perkembangan Dakwah Islamiyah di Banten juga mengalami kemajuan yang sangat pesat karena Sultan Ageng Tirtayasa mendatangkan guru-guru Agama dari Aceh, Arab, dan daerah lainnya. Hal itu bertujuan untuk membina mental para prajurit Banten. Adapun salah seorang guru tersebut adalah seorang ulama yang terkenal dari Makasar yaitu Syekh Yusuf al Makasari, yang kemudian diangkat sebagai Mufti Agung (*Mufti al-Akbar*) di Kesultanan Banten, yang sekaligus menjadi penasihat serta menantu Sultan Ageng Tirtayasa. Kedatangan *Mufti* di Kesultanan Banten ini menjadi penanda bahwa demi menjaga stabilitas perdagangan dan politik yang ada di Pelabuhan Banten, perlu kiranya untuk mendatangkan salah satu penasehat hukum yang dianggap mumpuni dalam bidangnya untuk memberikan kontribusinya dalam memajukan Pelabuhan Banten,

khususnya Kesultanan Banten pada masa Sultan Ageng Tirtayasa. Sejak itu pelabuhan Banten semakin ramai dan banyak dikunjungi kapal dan pedagang asing, antara lain dari Arab, Cina, Persia, India, Turki, Jepang, dan Eropa (Inggris, Belanda, Perancis, Denmark, Portugis). Selain itu, terdapat pula pedagang dari daerah Nusantara, yaitu Maluku, Makasar, Sumbawa, Madura, Gresik, Aceh dan Palembang. Kedatangan golongan pedagang baik untuk tinggal sementara maupun menetap sangat diharapkan oleh golongan ningrat, karena menambah Devisa Negara di kesultanan Banten (Ekadjati, 1995:69).

Sultan Ageng Tirtayasa berupaya juga untuk memperluas pengaruh dan kekuasaan ke wilayah Priangan, Cirebon, dan sekitar Batavia guna mencegah perluasan wilayah kekuasaan Mataram yang telah masuk sejak abad ke 17. Selain itu, untuk mencegah pemaksaan monopoli perdagangan VOC yang tujuan akhirnya adalah penguasaan secara politik terhadap Banten.

Pada tahun 1660-1670 saluran irigasi dibangun oleh kesultanan Banten. Di sepanjang kiri kanan Saluran air terdapat persawahan baru untuk mendukung persediaan makanan bagi rakyat Banten. Untuk meningkatkan bidang ekonomi, Sultan melakukan kebijakan dengan cara meningkatkan hasil bumi serta memperkuat armada guna menjamin keamanan para pedagang di perairan Banten.

Adapun sistem ekonomi yang diterapkan Sultan Ageng Tirtayasa di pelabuhan Banten adalah Ekonomi Pasar Bebas dan Anti Monopoli perdagangan. Sebelum Sultan Ageng Tirtayasa memerintah, Banten sudah mengalami kemajuan dalam perdagangan baik dengan negeri-negeri yang ada di Nusantara sendiri maupun dengan negeri-negeri asing di Asia dan Eropa. Faktor yang menyebabkan terjadinya kemajuan dalam bidang perdagangan dan pelayaran itu karena Banten merupakan kota pantai yang benar-benar mempunyai pelabuhan yang sangat baik bagi lalu lintas kapal-kapal besar (Guillot, dkk. 1996:82). Selain itu, faktor yang paling utama ialah karena Banten merupakan penghasil lada dan tempat penjualan hasil pala dan cengkeh yang ditanam di Ternate dan Aceh.

Pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa, pelayaran dan perdagangan Banten lebih dikembangkan bahkan dengan syarat-syarat yang sesuai dengan kebijakan Pemerintah Banten pada waktu itu. Semua usaha Sultan

Ageng Tirtayasa itu menjadikan Banten sebagai negara yang bersaing dengan VOC dan disegani bangsa-bangsa asing lainnya. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila para Pemegang Saham di VOC sangat berusaha agar pelayaran dan perdagangannya tetap dapat dipertahankan dan juga berusaha mencari dan mendapat dukungan dari bangsawan-bangsawan dan sultan Banten

Pelabuhan Banten pada masa Sultan Ageng Tirtayasa, mampu berkembang menjadi pelabuhan ekspor internasional. Dari pelabuhan Banten banyak komoditi dagang yang diekspor ke Persia, India, Arab, Tiongkok, dan Jepang. Sultan Ageng Tirtayasa melakukan hubungan dagang dengan Inggris, Prancis, Denmark, dan Portugis. Di sektor pertanian, Sultan Ageng Tirtayasa membuka ladang-ladang baru, perluasan sawah, dan perbaikan pengairan. Banten dibawah pimpinan Sultan Ageng Tirtayasa mengalami banyak kemajuan yang sangat pesat (Guillot, dkk. 2008:26). Sultan Ageng Tirtayasa kemudian terinspirasi pada bangsa Melayu yang membangun kapal pesiar “Lancang Kuning”, maka Sultan Ageng juga membuat Kapal yang mirip agar dapat dipakai bersama bersama keluarga dan kerabat istana.

Beliau juga membangun bendungan di atas sungai Pontang, agar air Sungai Ciujung dapat dialirkan ke kanal Tirtayasa. Selama itu pula dibangun pekerjaan irigasi di bagian barat Banten, memperbaiki irigasi sawah di daerah Anyer. Pada saat yang sama, Sultan Ageng memerintahkan penggalian kanal 3 km panjangnya di daerah Tirtayasa, dekat Tanara di mana sultan mendirikan istana. Di dekat lokasi proyek Tirtayasa, Sultan Banten itu memutuskan untuk menggali lagi kanal baru. Sebanyak 2/3 populasi laki-laki dari Ibu Kota mengikuti operasi dan adanya larangan 1/3 penduduk meninggalkan kota untuk alasan keamanan.

Pekerjaan terbesar terakhir adalah membuat bendungan selama musim kering di sungai Tanara di mana keluarga raja dan pembesar kerajaan dapat bersenangsenang di air kanal Tirtayasa. Hasilnya membawa kemakmuran bagi rakyat serta dapat menambah penyimpanan bahan makanan yang sangat penting sebagai bahan perbekalan, jika terjadi perang (Graaf dan Pigeaud. 1983:124). Selain untuk kebutuhan masyarakat hal itu pula merupakan bentuk politik dan strategi Sultan Ageng Tirtayasa dalam membuat saluran air, pembuatan

persawahan mempunyai fungsi untuk menghimpun kekuatan dan sifat-sifat gotong royong hingga menjadi kekuatan yang tidak mudah kena hasutan dari pihak-pihak musuh. Pembuatan saluran itu sepertinya dimulai sejak tahun 27 Agustus 1660.

Sultan Ageng Tirtayasa dengan rakyatnya membuat saluran air yang lebar dari sungai Cikande hingga ke Pasilian dan selesai pada tahun 1663. Kemudian penggalian dilanjutkan lagi pada 1670 dari Tanara hingga Pontang. Demikian pula pemberitaan tentang kegiatan itu masih ada pada 1676 bahkan sampai 1678. Sultan Ageng juga menaruh perhatian pada pengembangan sumber daya pertanian. Kira-kira 30.000 orang petani ditempatkan di lahan-lahan milik negara, sering kali termasuk orang-orang yang oleh Sultan dianggap kurang baik, seperti para pendatang Bugis yang berprofesi sebagai bajak laut (Vlekke, 2008:91). Proyek-proyek ini berguna tidak hanya dalam meningkatkan kekayaan pertanian kerajaan, tetapi juga dalam membawa daerah-daerah pedalaman, khususnya daerah yang berada di sepanjang perbatasan dengan Batavia yang mudah terlepas ke dalam control pusat yang lebih efektif. Sebuah produk baru juga muncul, dengan diperkenalkannya Bibit Gula oleh para pedagang Cina untuk pertama kalinya dari tahun 1620-an kerajaan menjadi makmur.

Ibu Kota Surosowan sendiri diperkirakan mengalami pertumbuhan jumlah penduduk dari sekitar 150.000 jiwa pada awal kekuasaan Sultan Ageng Tirtayasa menjadi sekitar 200.000 jiwa pada akhir kekuasaannya (Djajadiningrat, 1983:47). Namun, Banten bukannya tak pernah mengalami krisis; sebuah wabah penyakit pada tahun 1625 dilaporkan telah melenyapkan sepertiga populasi Banten, dan musim kemarau panjang telah menimbulkan krisis beras akibat gagal panen pada tahun 1670-an. Akan tetapi, secara keseluruhan, kebijakan Sultan memajukan perdagangan luar negeri maupun pertanian di daerah pedalaman tergolong berhasil.

4.2 Karakteristik Maritim Kesultanan Banten

Banten adalah sebuah kota penting di daerah Jawa, hal ini sudah terjadi sebelum munculnya zaman Islam. Banten menjadi kota penting bagi perdagangan

dan pelayaran. Pada waktu itu, kota pelabuhan Banten dibawah kekuasaan raja Hindu Sunda yaitu Pajajaran. Daerah ini dibawah kekuasaan Adipati yang ditempatkan di bandar itu, dengan kotanya yang terletak di tepi sungai (Anshoriy dan Nasruddin, dkk. 2008:49). Pada awalnya pusat kota Banten tidak berada di pesisir, akan tetapi terletak di suatu tempat yang dinamakan Banten Girang, walaupun Banten pesisir pada saat itu sudah merupakan pelabuhan dagang. Banten yang kemudian bergeser ke daerah pesisir adalah kota pelabuhan Banten setelah berkembangnya agama dan pemerintahan Islam (Sartono, 1992:234). Sebagaimana disebutkan pada bagian terdahulu bahwa transformasi dari Banten girang ke pesisir lebih merupakan tanda tentang orientasi yang menentukan karakteristik kekuasaan baru.

Banten merupakan tempat rempah-rempah menjadi komoditas utama dalam dunia perdagangan pada awal abad ke 17. Banten merupakan sumber lada yang utama, yang bahkan dalam dunia perdagangan menjadi lebih penting dari pada rempah-rempah di Maluku (Lubis, 2003:47). Disana terdapat banyak pedagang asing dari Eropa. Belanda harus bersaing dengan Inggris dan negara-negara lainnya dalam menancapkan pengaruh di Banten. Posisinya yang strategis berada diselat sunda karena negeri ini dapat dicapai langsung dari laut. Gambaran mengenai letak strategis Banten menjadi unsur kejayaan dibidang perniagaan. Itulah mengapa VOC sampai mendirikan markas besar di Batavia (Jakarta sekarang) yang secara geografis dekat dari Banten. Lain halnya dengan Mataram yang lebih berada dipedalaman dan memiliki penghasilan beras sebagai ekspor utama kerajaan tersebut.

Jatuhnya Malaka ke tangan Portugis tidak menghambat perputaran barang yang dijual belikan, justru kemudian memunculkan berbagai macam pelabuhan dan kota-kota dagang baru di Nusantara antara lain Makassar, Maluku, dan Banten. Dengan demikian ada perubahan alur pengalihan perdagangan yang awalnya ke Selat Malaka kemudian menuju ke Selat Sunda (Ricklefs, 2005:214). Komoditas yang diperdagangkan dipelabuhan maupun didekat pasar pelabuhan beranekaragam, mulai dari keramik, perhiasan, rempah-rempah, kain, benda yang terbuat dari kayu, logam, dan lain sebagainya. Barang-barang tersebut

sebagian besar untuk di Ekspor ke pasaran Asia. Dibagian selatan kota terdapat pemukiman orang-orang Cina, mereka memiliki gudang penyimpanan barang, budak, serta kapal-kapal dagang. Disana juga terdapat pedagang dari Bugis, Ternate, India yang turut meramaikan kegiatan perdagangan. Disisi lain, para pedagang dari luar Banten ini tergolong ramah pada warga pribumi, mengingat ketegasan penguasa setempat serta aturan-aturan yang tidak memberatkan yang menghimpun semua kepentingan dapat disatukan.

Sejak berdirinya kesultanan Banten ini sudah merupakan pelabuhan dagang, bahkan saat pengaruh islam belum masuk, daerah ini sudah dikenal oleh para pelancong dari mancanegara. Orientasi keluar sebagai pandangan yang diterapkan dalam Kesultanan Banten rupanya diikuti oleh keinginan kuat dalam mendirikan sebuah imperium perdagangan. Hal itu terlihat saat Banten berusaha menaklukan Palembang pada masa Sultan Abdulmufakir (1596-1651). Untuk menghadapi serangan Banten yang beberapa kali menemui kegagalan, Palembang beraliansi dengan Mataram pada sekitar tahun 1626 (Lapian, 2008: 43).

Pada awal abad ke-17 masehi, Banten telah menjadi tempat berniaga penting dalam perniagaan internasional di Asia. Kedudukan penguasa setempat ditunjang oleh kaum bangsawan yang mempunyai kekuatan lokal, sedangkan administrasi pelabuhan, perkapalan, dan perniagaan diurus oleh Syahbandar (Darmawijaya, 2017:76). Demikian kuatnya pengaruh Banten dalam dunia perdagangan maritim sehingga menarik perhatian para peneliti untuk membuat laporan-laporan lewat catatan kunjungannya ke Banten. Umumnya mereka menggambarkan Banten sebagai suatu kekuatan yang memiliki armada laut canggih pada masanya.

Frederick de Houtman yang merupakan Asisten sekaligus saudara Cornelis De Houtman menggambarkan dalam laporannya yang mengatakan karakteristik pelabuhan Banten yang berskala internasional, terdapat pembagian kerja bagi pedagang asing yang ada di Banten seperti orang-orang persia yang menjual Obat-obatan dan Permata, sementara orang arab lebih aktif dilaut membawa komoditasnya, dan orang barat yang umumnya berkepentingan membawa

rempah-rempah (Ekadjati, 1995:66). Tidaklah mengherankan apabila Banten dikategorikan sebagai salah satu entrepot terbesar di Nusantara, karena disitu terjadi interaksi yang melibatkan pedagang dari berbagai bangsa sehingga dengan mudah kita menyimpulkan tentang kebesaran pelabuhan Internasional Banten telah ada sejak akhir abad 16 dan semakin berkembang pada abad ke 17.

Van Leur bahkan melakukan pendekatan sosiologi Max Weber untuk mengklasifikasikan kerajaan-kerajaan yang ada di Nusantara menjadi dua, pertama bercorak maritim seperti Aceh, Banten dan Makassar, sedangkan lainnya bercorak Agraris seperti Mataram di Jawa. Banten juga pada abad ke 17 berperan sebagai *entrepot* atau penyimpanan barang-barang komoditas impor dari berbagai wilayah untuk diperdagangkan. Sebagai *entrepot* terbesar dipulau Jawa yang hanya bersaing dengan Aceh di Barat serta Makassar di Timur memungkinkan Banten menjadi entrepot paling strategis karena tepat berada ditengah atau bahkan muka nusantara jika dilihat dari jalur laut Sumatera bagian barat (Ekadjati, 1995:87).

Pada saat Pangeran Adipati Anom Pangeran Surya dinobatkan menjadi sultan pada 1651 maka dimulailah suatu masa dimana Banten mencapai Kejayaannya. Sultan baru tersebut memiliki nama lain yakni Sultan Abulfath Abdulfatah atau yang kelak lebih populer dengan nama Sultan Ageng Tirtayasa. Sultan Ageng merupakan Sultan Banten ke-5 sejak Maulana Hasanudin sebagai pendiri Kesultanan. Sultan Ageng mulai melakukan pembenahan diberbagai sisi kekuasaan kesultanan. Ia berhasrat membina mental para prajuritnya dengan mendatangkan ulama besar dari Makassar yakni Syekh Yusuf yang kemudian menjadi keluarga Sultan. Pada tahun-tahun pertamanya, Sultan Ageng Tirtayasa berhasil mengembangkan lembali perdagangan di Banten. VOC yang saat itu sudah ada, merasa tersaingi karena kemampuan Banten dalam menarik para pedagang Eropa lainnya macam Inggris, Denmark, Perancis lewat sistem perdagangan bebas (Guillot,dkk. 1996:134).

Sistem perdagangan bebas diyakini sebagai salah satu daya tarik tersendiri bagi para pedagang asing yang terdiri dari berbagai kelas untuk melakukan kerjasama dalam aktivitas perdagangan di Banten. Selain itu, di Banten beredar

juga uang Banten, Belanda, dan Inggris. Disamping menggunakan mata uang, para pedagang juga masih menggunakan sistem barter (tukar barang) untuk mendapatkan lada dari Banten. Bagi kerajaan-kerajaan maritim, pelabuhan merupakan sumber penghasilan yang amat penting bagi kerajaan, terutama penerapan bea cukai (Vlekke, 2008:117). dan pajak yang menjadi sumber utama devisa kerajaan. Terang sekali bahwa perdagangan di Banten cukup dinamis, sementara VOC dengan sistem monopolinya mau tidak mau harus berjuang menyaingi Banten yang kian hari kian kuat baik dari aspek perekonomian, politik, dan angkatan perangnya.

Usaha Sultan Ageng Tirtayasa baik dalam bidang politik diplomasi maupun di bidang pelayaran dan perdagangan dengan Bangsa-bangsa lain semakin ditingkatkan. Pelabuhan Banten makin ramai dikunjungi para pedagang asing dari Persi (Iran), India, Arab, Cina, Jepang, Filipina, Malayu, Pegu, dan lainnya. Demikian juga dengan bangsa-bangsa Eropa lain yang tadi sudah disebutkan. Hubungan persahabatan dibangun dengan Lampung, Cirebon, sementara dibagian timur, Banten melakukan hubungan dibidang pelayaran dan perdagangan dengan Goa. Sultan Ageng Tirtayasa dikenal sebagai pemimpin yang aktif memelihara hubungan dengan Kerajaan-kerajaan yang ada di Nusantara maupun dengan Bangsa-bangsa asing diseluruh dunia (Guillot, dkk. 1996:71). Disisi lain, ia meneruskan apa yang telah dilakukan oleh pendahulunya yakni melakukan gangguan terhadap markas VOC di Batavia dengan mengerahkan tentara, mengingat pada masa Sultan Ageng Tirtayasa ini punya kecenderungan enggan memperbaharui perjanjian dengan VOC seperti yang dilakukan dahulu.

Untuk mensejahterakan rakyatnya, Sultan Ageng melakukan penggalian pembuatan Irigasi untuk kepentingan pertanian. Dengan melimpahnya hasil pertanian rakyat, hal tersebut dapat memajukan juga untuk sistem perdagangan di pelabuhan, karena masyarakat Banten akan menjual hasil pertaniannya kepada para pedagang luar Banten. Serta sungai-sungai yang pada masa kepemimpinannya banyak dibuat terutama yang membentang dipesisir utara Banten. seiring dengan bertambah majunya kerajaan dan makmurnya rakyat, maka penyusunan kekuatan angkatan perang terus dilakukan. Sebagaimana tadi disinggung, bahwa armada

laut yang dimiliki oleh Banten, merupakan yang terbesar di Nusantara saat itu. Kemajuan perdagangan menunjukkan kekuatan yang dimiliki pula, itu sebabnya, Banten dibawah kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa telah menempatkan diri secara aktif dalam dunia perdagangan internasional yang mahsyur di Asia.

4.3 Faktor Pendukung Pelabuhan Banten sebagai Pelabuhan Maritim Internasional

4.3.1 Faktor Geografis

Sebagai sebuah negara, Kesultanan Banten memiliki potensi geografis dan potensi alam yang membuat para pedagang Eropa hendak menguasai Banten. Secara geografis, Banten terletak di ujung Barat pulau Jawa, jalur perdagangan Nusantara yang merupakan bagian dari jalur perdagangan Asia dan Dunia. Selain itu, letaknya yang dekat dengan Selat Sunda menjadikan Banten sebagai pelabuhan transit sekaligus pintu masuk ke Nusantara (Hamid, 2013:54). Selain itu juga Banten merupakan penghasil lada yang menjadikan Banten sebagai pusat perdagangan alternatif antar benua serta menjadi kota pelabuhan penting yang disinggahi oleh kapal-kapal dagang Cina, India dan Eropa.

Pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa, Banten telah mengalami perkembangan seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Kemajuan tersebut disebabkan oleh kecerdikan dan kerja keras rakyat Banten di bawah pimpinan rajanya. Sehingga apa yang telah dicapainya itu telah menunjang serta mendorong Sultan Ageng Tirtayasa untuk lebih meningkatkan kemajuan bagi Banten, khususnya mengenai sikap, tindakan dan cara kerja pendahulunya dalam mengelola negara menjadi salah satu faktor yang membentuk pribadi Sultan Ageng Tirtayasa.

Adapun Faktor yang mendukung berkembangnya Banten sebagai pusat Kerajaan Islam dan pusat perdagangan menurut Lubis (2003:32) adalah sebagai berikut:

1. Banten terletak di pelabuhan Banten dan pelabuhan terlindungi oleh pulau panjang, sehingga baik sekali jadi pelabuhan.

2. Kedudukan Banten yang strategis di tepi Selat Sunda menjadikan daya tarik tersendiri untuk berlayar dan berdagang dari kalangan pedagang Islam dan pedagang Asing, selalu diramaikan sejak Portugis berkuasa di Malaka.
3. Banten telah memiliki bahan ekspor yang begitu penting yakni lada, sehingga menjadi daya tarik yang kuat bagi pedagang-pedagang asing seperti dari Gujarat, Persia, Cina, Turki, Pegu (Burma atau Myanmar), Keling, Portugis dan lain-lain.
4. Jatuhnya Malaka ke tangan Portugis mendorong pedagang-pedagang mencari jalan baru melalui selat Sunda sehingga kemudian Banten dijadikan sebagai salah satu pusat perdagangan di Jawa Barat di samping Cirebon.

4.3.2 Faktor Perdagangan Bebas

Perdagangan bebas adalah suatu sistem di mana barang, arus modal, dan tenaga kerja secara bebas antara negara-negara, tanpa hambatan yang bisa menghambat proses perdagangan. Banyak negara memiliki perjanjian perdagangan bebas, dan beberapa organisasi internasional mendorong perdagangan bebas antara anggota mereka.

Berdasarkan letak geografis, Banten merupakan daerah yang sangat strategis bagi para pedagang dalam dan luar negeri di mana rempah-rempah yang merupakan hasil daerah tersebut menjadi komoditas penting, terdapat para pedagang dari daerah Indonesia, yaitu Maluku, Solor, Makasar, Sumbawa, Jaratan, Gresik, Juwana dan Sumatra. Selain itu, pelabuhan Banten juga banyak dikunjungi kapal dan pedagang asing, antara lain dari Arab, Cina, Persia, Suriah, India, Turki, Jepang, Filipina, dan Eropa (Portugis, Inggris, Belanda, Prancis, Denmark.) Kedatangan golongan pedagang baik untuk tinggal sementara maupun menetap sangat diharapkan oleh golongan ningrat, karena menambah pemasukan penghasilan di kesultanan Banten (Lubis, 2003:56).

Dalam keramaian perdagangan dan pelayaran ini ada sebagian negara yang ingin memonopoli perdagangan yaitu Kompeni Belanda. Pihak kesultanan tentu

tidak menyetujui perdagangan monopoli tersebut (Kuntojoyo, 1990:84) karena akan mengancam kedaulatan kesultanan Banten, meskipun Sultan Ageng Tirtayasa menerapkan politik bebas aktif terhadap dunia luar.

Kebijakan Sultan Ageng Tirtayasa dalam bidang ekonomi yaitu memulihkan perniagaan di Banten dengan membuat saluran antara Pontang dan Tanahara agar dapat dilayari kapal dan dapat mengairi daerah sekitarnya hingga tumbuh menjadi daerah penghasil pangan bagi Banten (Pudjiastuti, 2007:76) Saluran air dibangun antara tahun 1660-1670 yang dilakukan oleh rakyat Banten. Di sepanjang kiri kanan saluran air terdapat persawahan baru untuk mendukung persediaan makanan bagi rakyat Banten. Untuk meningkatkan bidang ekonomi Sultan melakukan kebijakan dengan cara meningkatkan hasil bumi serta memperkuat armada guna menjamin keamanan para pedagang di perairan Banten.

Sistem perdagangan bebas diyakini sebagai salah satu daya tarik tersendiri bagi para pedagang asing yang terdiri dari berbagai kelas untuk melakukan kerjasama dalam aktivitas perdagangan di Banten. Selain itu, di Banten beredar juga uang Banten, Belanda, dan Inggris. Disamping menggunakan mata uang, para pedagang juga masih menggunakan sistem barter (tukar barang) untuk mendapatkan lada dari Banten (Sutjiatiningsih, 1995:41). Bagi Kerajaan-kerajaan maritim, pelabuhan merupakan sumber penghasilan yang amat penting bagi kerajaan, terutama penerapan bea cukai dan pajak yang menjadi sumber utama devisa kerajaan. Hal ini menunjukkan bahwa perdagangan di Banten cukup dinamis, sementara VOC dengan sistem monopolinya harus berjuang menyaingi Banten yang semakin kuat baik dari aspek perekonomian, politik, dan angkatan perangnya.

Berbagai upaya untuk memajukan Banten ini agaknya tidak sia-sia, banyak kapal dagang asing terlibat dalam perdagangan dan tidak sedikit yang mendirikan kantor dagang di Banten.

4.3.2.1 Pengembangan Pelayaran dan Perdagangan

Kesultanan Banten pada abad ke- 15-17 adalah sebuah pusat perdagangan internasional yang sangat penting. Sebagai pusat berdagangan internasional,

Kesultanan Banten sangat dikenal di negeri-negeri luar seperti India, Arab, Iran, negeri-negeri Eropa, dan Maghribi. Serta menjadi salah satu pelabuhan singgah utama mereka. Penduduk Banten setiap harinya berinteraksi dengan para pendatang dari Arab, Abesinea, Belanda, Cina, Denmark, Inggris, India, Jepang, Portugis dan lain sebagainya.

Perkembangan pelabuhan Banten tidak bisa terlepas dari peristiwa sejarah yakni ketika Malaka jatuh ke tangan Portugis pada tahun 1511. Para pedagang muslim dari Arab, Persia, dan Gujarat setelah peristiwa itu tidak lagi melalui Selat Malaka dan memilih untuk singgah di Banten. Perlahanlahan pedagang-pedagang lain tertarik untuk singgah dan bertransaksi di Banten. Hal ini ditambah lagi oleh fakta bahwa pada tahun 1527 Banten berhasil menduduki Pelabuhan Sunda Kelapa, sebuah pelabuhan yang jauh lebih ramai dari pelabuhan di Banten, yang sebelumnya dikuasai Kerajaan Pajajaran. Akhirnya pelabuhan Banten menjadi pelabuhan yang ramai dikunjungi para pedagang asing (Tjandrasasmita, 1995:112).

Sebelum Sultan Ageng Tirtayasa memerintah, Banten sudah menjalankan perekonomian sektor perdagangan maritim dalam perdagangan dan pelayaran baik dengan negeri-negeri yang ada di Nusantara sendiri maupun dengan negeri-negeri asing di Asia dan Eropa. Faktor yang menyebabkan terjadinya perdagangan maritim dalam bidang perdagangan dan pelayaran itu karena Banten merupakan kota pantai yang benar-benar mempunyai pelabuhan yang sangat baik bagi lalu lintas kapal-kapal besar. Selain itu, faktor yang paling utama ialah, karena Banten merupakan penghasil lada dan tempat penimbun hasil pala dan cengkeh yang diambil dari Ternate dan Banda Aceh (Guillot dan Pigeaud. 1983:61).

Pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa, pelayaran dan perdagangan Banten lebih dikembangkan dan mengalami kemajuan yang cukup pesat. Salah satu usaha terbesar dari Sultan Ageng Tirtayasa ialah memajukan pelayaran dan perdagangan yang menempatkan Banten sebagai negara yang merdeka lepas dari pengaruh politik dan ekonomi kolonial Belanda dan bangsa-bangsa asing lainnya. Pelayaran di Banten mengalami kemajuan melebihi masa sebelumnya. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila orang Eropa

berkepentingan untuk menanamkan saham dalam aktivitas ekonomi perdagangan sehingga pelayaran dan perdagangannya tetap dipertahankan dan juga kekuasaannya mendapat dukungan dari bangsawan-bangsawan dan sultan Banten

Upaya lain yang dilakukan Sultan Ageng Tirtayasa yaitu melakukan konsolidasi pemerintahannya dengan mengadakan hubungan persahabatan antar lain dengan Lampung, Bengkulu dan Cirebon (Pudjiastuti, 2007:71). Hubungan pelayaran dan perdagangan dengan Kerajaan Goa, dengan sumber rempah-rempah di Maluku meskipun menurut perjanjian dengan VOC, Banten tidak diperbolehkan untuk melakukan pelayaran dan perdagangan dengan Maluku tapi tetap dilakukannya.

Berbagai macam upaya untuk memajukan Banten ini bisa dikatakan berhasil, hal ini bisa dilihat dari banyaknya kapal dagang asing terlibat dalam perdagangan dan tidak sedikit yang mendirikan kantor dagang di Banten. Oleh karena itu puncak kejayaan maritim Kesultanan Banten diraih pada masa kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa yang memimpin antara 1651 sampai 1682. Hal ini bisa dilihat berdasarkan jumlah penduduk Banten yang memiliki penduduk 150.000 pada awal pemerintahannya dan 200.000 jiwa pada akhir kepemimpinannya. Hal ini menjadikan kota Banten sebesar Amsterdam, Roma, dan Seoul. Kapal-kapal dari penjuru dunia dan negeri-negeri di Nusantara banyak yang singgah di pelabuhan Banten (Hamid, 2013:69). Mereka singgah tidak hanya untuk membongkar muatan, tetapi juga memuat barang. Dengan kata lain, Kesultanan Banten tidak hanya menjadikan pelabuhannya sebagai saluran impor semata, namun juga sebagai saluran ekspor produk-produk yang dihasilkan oleh masyarakat lokal seperti produk pertanian dan pertukangan untuk dijajakan ke berbagai penjuru Nusantara dan dunia.

Sultan Ageng Tirtayasa memiliki dua penasihat asal Tiongkok bernama Kaytsu setelah masuk Islam lebih dikenal dengan sebutan Kyai Ngabehi Kaytsu dan Tantseko yang lebih dikenal dengan sebutan Kyai Ngabehi Cakradana. Melalui dua orang penasihatnya itu Kesultanan Banten membuka jalur perdagangan baru dengan negeri Tiongkok (Tjandrasmita, 1987:83). Cakradana juga berperan penting dalam membidangi pembangunan-pembangunan jalan,

jembatan, gedung-gedung, rumah-rumah dan pembangunan lainnya yang bersifat permanen. Untuk pengembangan armada-armadanya, sultan dibantu oleh orang Inggris, Denmark, dan Portugis yang ia pekerjakan dalam pemerintahan. Para pembantu ini juga berkontribusi dalam pengembangan teknologi militer maritim Kesultanan Banten.

Berdasarkan gambaran di atas bahwa Banten sudah memiliki peranan penting terhadap pelayaran dan perdagangan. Di mana peranannya sebagai distributor rempah-rempah yang banyak dihasilkan dari daerah Timur yaitu Ambon dan Maluku, tempat pelayaran dan juga sebagai tempat perdagangan.

4.3.2.2 Pajak di Pelabuhan Banten

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 “.....*Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat....*”. Oleh Karena itu, Pajak merupakan hak prerogatif pemerintah, iuran wajib yang dipungut oleh pemerintah dari masyarakat (wajib pajak) untuk menutupi pengeluaran rutin negara dan biaya pembangunan tanpa balas jasa yang dapat ditunjuk secara langsung berdasarkan undang-undang.

Pajak yang wajib dikeluarkan terdiri dari barang impor dan ekspor. Selain pajak masuk, para pedagang diwajibkan pula membawa berbagai persembahan baik untuk sultan, Tumenggung dan Syahbandar. Berkaitan dengan hal tersebut, Groeneveldt (dalam Sultjitiningsih, 1995:93) menjelaskan bersumber dari berita Cina”

Ketika sebuah kapal Cina berlabuh di Banten maka seorang petugas datang ke kapal itu untuk meminta keterangan. Nakhoda kapal memberikan sekeranjang jeruk dan dua buah payung kecil. Selanjutnya petugas tersebut melaporkan secara tertulis kepada sultan dan ketika berlayar memasuki sungai dihadiahkanlah kepada sultan buah-buahan dan berpotong-potong sutera. Sultan menugasi 4 orang juru tulis Cina dan 2 orang juru tulis pribumi untuk membereskan pembukuan dan di setiap kapal seorang Cina yang menguasai bahasa Jawa ditugasi

sebagai juru bahasa. Untuk usaha perdagangan 2 tempat diluar kota ditunjuk oleh raja, dan di tempat-tempat ini dibangun toko-toko”

Keterangan tersebut di atas menunjukkan bahwa ada berbagai kewajiban, baik yang berupa uang maupun barang yang harus diberikan kepada pihak pemerintah kesultanan Banten. Secara umum pajak yang diterima kesultanan Banten terdiri dari dua macam pajak yaitu Pajak Langsung yaitu pajak yang resmi yang harus dibayar dan kedua Pajak Tidak Resmi yaitu berupa hadiah. Besarnya pajak resmi ditentukan oleh pihak pemerintah sedangkan besar kecilnya pajak tidak resmi sangat tergantung si pemberi. Meskipun demikian terkadang jenis hadiah pun ditentukan oleh pihak pemerintah, sebagaimana dialami oleh pedagang Cina yang diharuskan membawa hadiah berupa keramik dari negerinya (Karma, 2017:67).

Pajak perdagangan yang berupa cukai perdagangan ekspor dan impor wajib dilaksanakan oleh seluruh pedagang, namun jumlahnya tidak sama. Diduga pedagang asing merupakan pembayar pajak yang terbesar, sehingga diperkirakan pendapatan dari sektor ini merupakan pemasok terbesar bagi kas kesultanan. Selain itu juga pemasukan kas berasal dari pajak yang dikenal pada masa itu yang terdiri dari pajak hasil bumi, pajak atas ternak, rumah, perahu dan pajak pasar.

Dalam manajemen pelabuhan, Banten juga mempraktikkan sistem beacukai. Barang-barang ekspor seperti lada yang bukan merupakan produk asli Banten, akan dikenai pajak yang besar kecilnya pajak tersebut ditentukan oleh Syahbandar. Misalnya pajak Kerajaan, pajak untuk juru tulis, pajak untuk juru timbang dan lain sebagainya. Pada suatu transaksi yang bernilai fl 33.760, Belanda harus membayar beacukai sebesar fl 11.533 atau sekitar 30% dari nilai dagangan. Pada masa itu, di awal abad-17, pedagang-pedagang Belanda dikenai pajak yang jauh lebih tinggi dibanding dengan pedagang Tionghoa yang dikenai pajak hanya 5% (Guillot, dkk 2008:124).

Pajak memiliki peranan penting bagi kesultanan Banten karena pajak merupakan sumber utama pendapatan negara. Pajak yang dipungut digunakan pemerintah untuk membiayai pengeluaran dan pembangunan. Pengeluaran seperti biaya gaji pegawai, pembelian peralatan kegiatan pemerintahan dan sebagainya.

Sedangkan pembangunan terdiri dari pembangunan jembatan, jalan raya, pembangunan keraton dan lain sebagainya.



**BAB 5. AKTIFITAS PERDAGANGAN MARITIM DI PELABUHAN
BANTEN PADA MASA SULTAN AGENG TIRTAYASA
TAHUN 1651-1683 M**

5.1 Pola Umum Perdagangan Kesultanan Banten

Pusat kerajaan mula-mula ada di Banten Girang, kemudian dipindahkan ke kota Surosowan, Banten Lama. Dari sudut politik pemindahan kota pusat kerajaan ini memudahkan hubungan antara pesisir utara Jawa dan pesisir Samudra Indonesia, karena pada masa itu Malaka telah dikuasai oleh Portugis. Sedangkan dipandang dari segi ekonomi, pelabuhan Banten merupakan urat nadi pelayaran dan perdagangan di Indonesia bagian selatan dan barat. Berdirinya kota Surosowan sebagai Ibu Kota kerajaan Banten adalah atas petunjuk dan perintah Sunan Gunung Jati kepada putranya Hasanuddin yang kemudian menjadi raja pertama Banten (1552 - 1570).

Dari catatan Valentyn diperoleh keterangan bahwa pada awal abad ke-18, penduduk kota Surosowan dengan perkampungan di sekitarnya ada 8.170 keluarga atau kurang lebih 30.000 - 40.000 orang (1858, 253-5). Pada tahun 1872, penduduk Karesidenan Banten berjumlah 702.000 orang, sedangkan pada tahun 1895 jumlah penduduk tinggal 699.185 orang, yang terdiri dari 286 orang Eropa, 1.873 orang Cina, 54 orang Arab, 33 orang timur lainnya dan 692.939 orang pribumi (Gelder, 1900:782-3). Berkurangnya penduduk tersebut mungkin disebabkan (1) pada tahun 1879 ada wabah penyakit pes sehingga banyak penduduk yang meninggal, (2) tahun 1883 gunung Krakatau meletus, dan (3) pada tahun 1888 terjadi perlawanan petani di Karesidenan Banten (Sartono, 1992:209).

Mengingat Banten sebagai kerajaan bercorak maritim yang menitikberatkan kehidupannya pada perdagangan dan pelayaran, maka baik kekuasaan politik maupun ekonomi dipegang oleh kaum ningrat yang mendominasi perdagangan sebagai pemberi modal atau kadang-kadang sebagai peserta. Pengawasan terhadap perdagangan dan pelayaran merupakan sendi-sendi kekuasaan mereka yang memungkinkan kerajaan memperoleh penghasilan pajak yang besar.

Gambaran menyeluruh tentang perkembangan ekonomi kerajaan Islam Banten, berkaitan erat dengan sejarah politiknya secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa sejarah Banten dapat dibagi menjadi tiga babakan waktu, yaitu fase awal pertumbuhannya, fase puncak perkembangannya dan fase kemundurannya. Di antara setiap fase ditandai dengan pergeseran pengaruh kekuasaan dari pengaruh Hindu (kerajaan Sunda) kepada pengaruh Islam, dan dari pengaruh Islam kepada Belanda yang sekaligus menandai masa kemundurannya.

Berdasarkan letak geografisnya, Banten Lama sangat strategis bagi para pedagang dalam dan luar negeri untuk rempah-rempah yang merupakan hasil daerah tersebut. Banten menduduki tempat penting di bagian barat dan menjadi bandar besar setelah Malaka jatuh ke tangan Portugis yang mengakibatkan perpindahan sebagian perdagangan dari Selat Malaka ke Selat Sunda. Pada tahun 1527 di bawah pimpinan Sunan Gunung Jati, Banten berhasil menduduki pelabuhan Sunda Kelapa sehingga perdagangan di pelabuhan ini banyak dipindahkan ke Banten.

Sejak saat itu pelabuhan Banten Lama semakin ramai dan banyak dikunjungi pedagang asing, antara lain dari Arab, Cina, Persia, Suriah, India, Turki, Jepang, Philipina dan Eropa (Inggris, Belanda, Perancis, Denmark, Portugis). Dalam pada itu terdapat pula para pedagang dari daerah Indonesia, yaitu Maluku, Solor, Makasar, Sumbawa, Jaratan, Gresik, Juwana dan Sumatra. Kedatangan golongan pedagang baik untuk tinggal sementara maupun menetap sangat diharapkan oleh golongan ningrat, karena hal itu berarti masuknya penghasilan (Tjandrasasmita, 1976:193).

Secara umum, istilah perdagangan (trade) dipakai untuk menjelaskan hubungan timbal balik yang dilakukan paling tidak antar dua pihak, sebagai usaha untuk memperoleh barang melalui pertukaran (exchange) dengan lebih menekankan aspek kebutuhan dari pada aspek sosial (Rosyidi, 2005:589). Latar belakang terjadinya hubungan saling membutuhkan di antara masyarakat yang melakukan perdagangan, dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain faktor perbedaan lingkungan, penyediaan bahan baku, tingkat teknologi dan mata pencaharian. Faktor ini menyebabkan terjadinya bentuk-bentuk hubungan dagang

yang dapat dibedakan atas dasar arah datangnya barang atau batas lingkungan budaya. Oleh sebab itu muncul istilah seperti perdagangan eksternal (dari luar) dan internal (dari dalam) ataupun perdagangan internasional, regional (antar kelompok dari satu lingkungan) dan lokal (dari satu tempat) (Rosyidi, 2005:132).

Pada dasarnya mekanisme perdagangan didorong oleh kebutuhan akan barang atau bahan baku yang tidak dapat diperoleh atau dibuat di suatu tempat, sementara itu di tempat lain terjadi surplus barang sehingga terjadilah transaksi. Dalam konteks sistem sifat hubungan itu dapat terlihat sebagai gerak atau aliran barang (*movement of goods*). Dengan demikian di dalam suatu sistem perdagangan sedikitnya menghendaki empat unsur tingkah laku yang berkaitan dengan komoditi, yaitu perolehan bahan baku, pembuatan barang (*manufacturing*), penyebaran barang (*distribution*), dan pemakaian (*consumtion*). Mengingat sifat komoditi yang dapat berupa barang mentah atau barang jadi maka proses perdagangan sedikitnya dapat berupa distribusi bahan baku dari tempat asalnya ke tempat pembuatan atau langsung ke tempat pemakainya atau distribusi barang dari tempat pembuatan ke tempat pemakainya.

Batas Kota Kerajaan Islam di Banten Lama ini, sejak 300 tahun yang lalu telah dikenal sebagai Kota Maritim Kerajaan Islam yang berkembang menjadi Kota Metropolitan dan sekaligus juga sebagai Kota Produktif (Sartono, 1922). Mendukung pernyataan tersebut di atas, berikut ini data arkeologi dari berbagai cluster di Banten Lama dengan berbagai fungsi produktifnya, seperti di:

- a) Kompleks keraton Surosowan terbukti merupakan quarter untuk melaksanakan industri logam, meliputi aktivitas pelumeran, peleburan, pengecoran, dan penempaan baik perunggu, besi dan bahkan emas (untuk mata uang Banten) (Guillot, dkk, 1996:82).
- b) Sukadiri merupakan salah satu tempat kegiatan industri logam dan tembikar. Sukadiri meliputi sub-cluster Kepandean (industri logam) dan Pajantran (industri tenun).
- c) Panjunan merupakan tempat kegiatan industri tembikar, sekaligus tempat mukim pengrajin tembikar dan nelayan (Harkantiningasih, 1988:

- 57-59) Jembatan Rante juga merupakan areal industri perunggu dan besi.
- d) Penjaringan merupakan tempat pertukangan jaring.
 - e) Pamarican merupakan salah satu tempat penyimpanan dan pengolahan rempah-rempah.
 - f) Pabean merupakan areal pemukiman sekaligus tempat peng-gudangan keramik dan tempat penarikan cukai.
 - g) Pacinan merupakan konsentrasi pemukiman ras Cina dengan aktivitas bidang jasa, terutama perdagangan.
 - h) Karangantu menjadi tempat pemukiman orang-orang asing (Arab, Turki, Malaya, dll.), sekaligus sebagai pelabuhan, pasar dan pusat aktivitas nelayan.
 - i) Kagongan tempat pembuatan benda-benda logam terutama gong dan sebagainya, termasuk daerah-daerah belakang yang menghasilkan kelapa, sayur dan padi, khususnya sepanjang DAS CiBanten.

Pemunculan Banten sebagai pusat ekonomi yang didukung dengan tumbuh-berkembangnya bandar pelabuhan, amat menguntungkan bagi tata-niaga lada sebagai komoditas utama. Hal ini antara lain menjadi salah satu daya tarik bagi para pedagang asing untuk mengadakan transaksi dagang. Secara tak tersadari, dorongan faktor ekonomi ini menjadi salah satu daya ikat integrasi sosial yang bersifat kosmopolit.

Perbedaan kepentingan, antara lain konflik internasional yang dicampurtangani oleh kekuatan asing, mengakibatkan desintegrasi Banten, yang bersumber dan kemudian bermuara pada kepentingan hegemoni ekonomi. Blokade-blokade intensif dan ekstensif yang dilakukan oleh VOC/Belanda benar-benar mengakibatkan ekonomi Banten yang semula berlingkup eksternal dan berjarak jelajah jauh, terpuruk kembali kepada ekonomi eksternal yang terbatas dan amat menggantungkan kepada hasil bumi. Ujung kesemuanya ini adalah kolepsnya (collapse) sistem ekonomi, politik dan militer Kesultanan Banten.

5.1.1 Banten; Gerbang Dagang Internasional

Tome Pires yang pada tahun 1523 mengunjungi pelabuhan Banten menyatakan bahwa pelabuhan itu belum begitu berarti. Pires menyebutkan bahwa Banten telah menjadi pelabuhan kedua terpenting sesudah Kalapa (Lombard, 2005:168-169). Sebagai pelabuhan kedua, Banten telah menjadi pelabuhan pengekspor beras dan lada. Catatan lebih terperinci didapat dari Barbosa yang menyebutkan bahwa dari pelabuhan Banten tiap tahun telah diekspor lada sebanyak seribu bahar.

Peranan Banten sebagai kota niaga mulai maju setelah penguasa Islam berdiri. Pada masa sebelum itu, pusat kegiatan terdapat di Banten Girang, sekitar 13 km. dari kota Banten Lama di bawah kekuasaan kerajaan Sunda Pajajaran yang Ibu Kotanya di Pakwan, sekitar kota Bogor sekarang. Sejak berdirinya kerajaan yang bercorak Islam dibangun oleh Sunan Gunung Djati ditetapkan Surosowan Banten menjadi Ibu Kota kerajaan. Pemindahan pusat kerajaan ini dilihat dari segi politik dan ekonomi dimaksudkan untuk memudahkan hubungan dengan pesisir Sumatra melalui Selat Sunda. Situasi ini berkaitan dengan keadaan politik di Asia Tenggara. Masa itu Malaka telah jatuh ke tangan Portugis. Hal ini menyebabkan para pedagang muslim yang sedang bermusuhan dengan Portugis segan singgah di Malaka dan mencari pelabuhan lain yang dikuasai Islam. Mereka mengalihkan jalur perdagangan ke Selat Sunda di mana Banten mulai mengembangkan sayapnya dan memegang peranan penting khususnya di bidang perdagangan. Bandar Banten merupakan bandar internasional dan dikunjungi oleh pedagang-pedagang dari Arab, Persi, Gujarat, Birma, Tiongkok, Perancis, Inggris dan Belanda.

Benar bahwa sejumlah keterangan mengenai keadaan ekonomi Kota Banten Lama sudah cukup banyak diperoleh dari beberapa catatan sejarah, baik perdagangan internasional maupun lokal. Namun masalah yang timbul adalah terbatasnya data sejarah itu sendiri, sehingga beberapa unsur perdagangan tidak dijelaskan, termasuk perdagangan lokal di dalam kota.

Dapat diduga perdagangan kota Banten memiliki mekanisme sendiri yang aktif. Pengaruh perdagangan internasional agaknya tidak menyebabkan penduduk

kota menjadi masyarakat konsumtif semata-mata. Gejala ini dapat dibuktikan melalui data arkeologis yang berhasil dikumpulkan sejak tahun 1976 di situs Banten Lama. Beberapa situs arkeologis yang ditemukan antara lain berkenaan dengan kegiatan produksi (Suljiatiningsih, 1995:72), tempat penyimpanan dan komoditi, dari situs tersebut berbagai artefak ditemukan.

Kompleksitas pelabuhan Banten menunjukkan betapa besar dan ramainya pasar Banten saat itu. Pedagang dari luar negeri membawa barang-barang dari negeri mereka sendiri. Sehingga orang-orang dapat membeli barang-barang dari hampir semua negara. Di samping itu pedagang-pedagang dari dalam negeri pun turut meramaikan perdagangan di pasar Banten. Terjadilah pertukaran antara saudagar-saudagar dari luar negeri dengan saudagar-saudagar dari dalam negeri.

Tiap tahun banyak perahu Cina yang berlabuh di Banten. Mereka datang untuk berdagang dan melakukan perdagangan dengan cara barter dengan lada sebagai bahan utamanya. Tahun 1614 di Banten ada 4 buah perahu Cina yang rata-rata berukuran 300 ton. J.P. Coen mempunyai catatan bahwa 6 buah perahu Cina membawa barang dagangan bernilai 300.000 real. Selain sebagai pedagang, orang-orang Cina datang di Banten sebagai imigran.

Penguasa Banten memungut keuntungan dari sektor jasa yang diselenggarakan oleh para pedagang India. Para produsen menjual produksinya dengan harga murah kepada alat-alat kekuasaan kesultanan, dan pihak kesultanan akan memperoleh keuntungan dalam pendistribusiannya (Reid, 2011: 240). Sebagian besar para pedagang dari Asia Barat tinggal di Banten baik untuk sementara mau pun menetap, yang beberapa di antaranya diijinkan untuk tinggal di rumah-rumah tengah kota. Para pedagang yang berperan di Banten berasal dari berbagai etnis.

Para pedagang portugis biasanya membeli bahan makanan di pasar Banten. Beberapa di antara mereka (6-8 orang) tinggal di Banten. Setiap tahunnya mereka mengirim 4 kapal ke Makala yang masing-masing berukuran sekitar 40 ton, yang juga membawa rempah-rempah dan sandalwood. Sebaliknya mereka menjual kain tenun yang relatif lebih berkualitas dibanding kain tenun yang dibawa oleh Belanda (Van Leur, 1974:98)

Cina dapat dikatakan etnis pedagang yang paling berperan di Banten, terutama sebagai pembeli dan pegangkut lada untuk didistribusikan. Orang-orang Gujarat juga tampak membawa bahan- bahan pakaian untuk ditukar dengan lada di Banten. Tetapi di penghujung abad XVI terdapat catatan bahwa volume angkut para pedagang Asia Barat dari Banten lebih kecil dari yang bisa dilakukan oleh para pedagang Cina. Sebagai ilustrasi, pada tahun 1598 sebanyak 18.000 karung lada telah dinaikkan ke 5 kapal Cina, dibandingkan pada tahun yang sama para pedagang Gujarat mengangkut 3.000 karung dan VOC tak lebih dari 9.000 karung.

Menurut sumber Belanda kapal-kapal Cina yang datang ke Banten pada setiap tahunnya antara 8 - 10 kapal yang masing-masing berdaya angkut maksimum 50 ton. Pada lain laporan disebutkan 5-8 kapal Cina bertonase sampai 100 ton datang setiap tahunnya. Sementara itu catatan dari pelaut Prancis menyatakan 9-10 kapal besar, sedangkan sumber Inggris menyebutkan 3-6 kapal Cina yang seluruhnya bertonase sampai 300 ton. Lebih jauh catatan J.P. Coen (1614) menyebutkan tak kurang dari 6 kapal Cina tiba di Banten setiap tahunnya dan membawa kembali kargo barang senilai 300.000 real (Shavab, 2015: 4).

Intensitas kehadiran para pedagang Cina dalam meramaikan perdagangan di Banten, diiringi pula dengan migrasi dengan frekuensi yang cukup tinggi. Thomas Besr melaporkan adanya koloni Cina di Banten yang berpopulasi tak kurang dari 300 cacah, sementara pada saat yang sama kapal Inggris hanya boleh sandar di pelabuhan. Migran Cina ini membeli lada dari para petani dengan harga jauh lebih murah, untuk kemudian dijual kembali pada para pedagang Cina yang langsung datang dari daratan Cina dengan kapal-kapal pada setiap tahunnya.

Catatan tertua tentang kota Banten dan pasarnya, diperoleh dari Houtman. Ia menyebutkan bahwa luas kota Banten saat itu sama dengan luas kota Amsterdam (Sulyana, 2006:59). Kita bisa memperoleh perbandingan untuk masa itu mengingat kota Amsterdam pada saat itu sudah merupakan pelabuhan terpenting di Belanda.

Sketsa kota Banten tahun 1596, memberikan gambaran bahwa di Banten terdapat pusat kota, keraton, mesjid dan pasar. Jeans Kaerel salah seorang

nakhoda yang ikut dalam armada Houtman dan berkunjung ke Banten pada tanggal 6 Agustus 1596 membuat catatan bahwa kapal-kapal asing yang datang ke Banten harus mendapat izin dari Syahbandar. Untuk masuk kota Banten dari pelabuhan harus melalui tolhuis atau gerbang tol yakni pintu untuk pemungutan pajak (Rouffaer dalam Nusa Jawa, Lombard D, 2005:201).

Menurut de Houtman (1596) barang-barang yang dibawa dan diperdagangkan orang Cina ialah sutra, laken, beludru, benang emas, taplak, bejana perunggu, panci coran dan tempaan, cermin, sisir, kacamata, belerang, pedang Cina, kipas angin, akar-akar Cina dan payung. Sementara itu keramik merupakan barang dagangan khusus karena mendapat tempat tersendiri (Rouffer dan Ijzerman, dalam Nusa Jawa, Lombard, 2005:110).

Pedagang lain yang juga membawa barang dagangan ialah orang Pegu yang membawa beras, guci, lak, genta, batu berharga, perak, bahan makanan, dan kesturi. Pedagang India menjual bahan dagangan dari bahan kaca, gading, permata, kain, mentega, dendeng, daging asin, beras, gandum, minyak, gula, lak, tembaga, sutra, saputangan, dan bedak; sedangkan pedagang dari Siam membawa beras, timah, tembaga, peti berukir, dan barang-barang buatan Cina. Sementara itu pedagang dari Timur Tengah yang terdiri dari orang Arab dan Parsi membawa obat-obatan dan batu permata (delima), tekstil yang terdiri dari tidak kurang dari 20 jenis.

Pedagang Eropa yang pertama kali datang ke Banten adalah Belanda yaitu pada tahun 1596 dengan tujuan mencari rempah-rempah. Ternyata mereka juga membawa barang dagangan antara lain pakaian tenun seperti pedagang Eropa lainnya yaitu orang Portugis (Tjandrasasmita, 1976:6227).

Beras merupakan bahan makanan dan hasil bumi paling pokok di Asia Tenggara, selain bahan makanan lain seperti talas, ubi, sagu dan jenis gandum yang telah mendahului domestikasi padi. Jawa adalah pengekspor beras terbesar ke Malaka, antara lain berasal dari Banten, Kalapa, Batavia dan tempat-tempat di Maluku (Reid, 1999: 23-26). Begitu kemampuan mengekspor beras tersebut menurun, baik akibat blokade militer atau oleh proses pemiskinan, segera muncul areal-areal persawahan baru. Hoare (dalam Lubis, 2003:62) menyatakan

kekagumannya: "Hampir tak bisa dipercaya orang-orang Banten pada tahun 1630-an mengetahui arus-arus sungai mana saja yang telah/dapat mereka bendung dan betapa subur tanah persawahan yang mereka miliki dalam 2 tahun terakhir akibat pemupukan- pemupukan."

Garam didatangkan dari Jarata, Gresik, Pati dan Juwana. Garam menjadi salah satu komoditas dagang di pelabuhan Banten karena sangat dibutuhkan dalam beberapa hal, termasuk mulai dari pengeringan ikan, pelengkap masakan dan proses mumifikasi seseorang yang sudah meninggal. Nelayan di Pantai Jarata, Gresik, Pati dan Juwana memproduksi garam secara mandiri untuk mengasinkan ikan di rumah. Pembuatan garam memanfaatkan balok kayu berukuran 25x40 sentimeter dengan tinggi 5 sentimeter. Setiap kotak mampu menghasilkan 3 kilogram garam grosok. Proses pembuatan garam yang dimulai dengan memasak air laut sampai mendidih untuk mendapatkan kadar garam yang tinggi. Kemudian, air laut matang dimasukkan ke dalam kendi air kosong yang dilengkapi lubang pembuangan dengan kapas sebagai penyaring. Selanjutnya, air laut di dalam kendi dituang perlahan ke kotak kayu untuk dijemur. Jika kotak berisi air laut mulai mengkristal, maka air yang masih ada di botol bisa dituang kembali ke kotak secara perlahan. Proses penjemuran memakan waktu sekitar 4-5 jam tergantung sinar matahari.

Garam yang sudah jadi tersebut akan disuplai ke pelabuhan Banten yang dibawa oleh masyarakat sekitar untuk diperjualbelikan dengan masyarakat Banten sendiri atau kepada tengkulak dan ditimbun di ruang-ruang yang telah disediakan di Pelabuhan Banten. Masyarakat biasanya membeli 800 gantang seharga 150.000 perak dan menjual di Banten seharga 1.000 perak setiap 3 gantang. Dari Banten inilah garam antara lain disebarkan ke Sumatera (Baros, Pariaman, Tulang Bawang, Indra Giri dan Jambi) (Lodewycksz, 1598: 100-104).

Meski pun lada menjadi hasil utama Banten, namun begitu cabai dari Amerika, tumbuhan tersebut terakhir ini amat cepat tersebar di Jawa, dan penguasa Banten menggunakan cabai sebagai pengganti lada (ibid, 1598: 146). Catatan armada pertama yang tiba di Banten juga melihat melimpahnya stok madu di pasar Banten yang berasal dari pasokan Palembang dan Timor.

Pusat-pusat kehidupan yang penting di Asia Tenggara sarat dengan ramuan jamu dan obat-obatan. Setidaknya orang-orang Belanda yang pertama mendarat di Banten menyaksikan paling tidak 50 jenis ramuan jamu rempah-rempah yang dijajakan pada counter khusus di Pasar Banten (Schouten dalam Vlekke, 2008:106-108).

Perdagangan interlokal dapat diketahui dari kehadiran pedagang-pedagang dari daerah di wilayah Indonesia, yaitu orang Sumatra, Gresik, Juwana, Makasar, Maluku, Solor dan Sumbawa. Pada umumnya mereka berdagang rempah-rempah seperti lada dan cengkeh.

Kegiatan niaga perdagangan yang melibatkan para pedagang itu tampaknya di dalam mekanisme pasar. Menurut Willem Lodewyksz, pada tahun 1596 Banten mempunyai tiga buah pasar yang berfungsi sebagai tempat perdagangan lokal, interlokal, maupun internasional, ialah: (1) pasar Karangantu yang terletak di sebelah timur kota, (2) pasar Paseban yang terletak dekat alun-alun, dan (3) pasar Pecinan yang terletak dekat kampung Pecinan (Rouflear dan Ijzerman dalam Nusa Jawa, Lombard, 2005: 110-3).

5.2 Fungsi dan Peranan Pasar di Banten

Pasar diartikan sebagai suatu tempat di mana para penjual dan pembeli dapat bertemu untuk berjual beli barang. Dalam ilmu ekonomi, pertemuan penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi jual beli dapat dilakukan melalui sarana elektronika seperti telepon, faksimili, atau televisi. Oleh karena itu, penjual dan pembeli tidak bertatap muka sebab berjauhan. Pasar semacam ini disebut pasar abstrak. Menurut konsep ini, pasar dapat terbentuk di mana saja dan kapan saja. Berdasarkan uraian tersebut, suatu kejadian disebut sebagai suatu pasar apabila memenuhi beberapa syarat, yaitu: (1) ada calon penjual dan pembeli; (2) ada barang dan jasa yang akan diperjualbelikan; (3) terjadi hubungan antara penjual dan pembeli secara langsung ataupun tidak langsung.

Pasar mempunyai peranan penting dalam mendorong kegiatan perekonomian, baik bagi konsumen, produsen, maupun pemerintah. Bagi konsumen, pasar memberikan kemudahan untuk memperoleh barang dan jasa.

Bagi produsen, pasar berperan sebagai tempat untuk memperoleh barang-barang yang akan digunakan dalam suatu proses produksi. Selain itu, pasar juga berperan sebagai tempat untuk memasarkan dan mempromosikan hasil produksi. Bagi pemerintah, melalui pasar pemerintah dapat memperoleh pendapatan dari pajak dan retribusi. Pasar sebagai tempat untuk melakukan jual beli barang dan jasa mempunyai fungsi sebagai berikut: (1) *Fungsi Pembentuk Harga*. Di pasar terjadi proses tawar-menawar antara penjual dan pembeli. Semula penjual menawarkan barang dengan harga tinggi dan pembeli menawar dengan harga rendah. Jika terjadi kesepakatan, terbentuklah harga pasar atau harga keseimbangan; (2) *Fungsi Distribusi*. Pasar memperlancar pendistribusian barang dari produsen kepada konsumen. Produsen dapat berhubungan dengan konsumen dalam menyalurkan barang-barangnya, baik langsung maupun tidak langsung melalui pasar; (3) *Fungsi Promosi*. Produsen ingin barang/jasa hasil produksinya dikenal oleh konsumen. Kegiatan memperkenalkan hasil produksi kepada konsumen disebut promosi. Pasar dapat digunakan oleh produsen untuk berpromosi; (4) *Fungsi Penyerapan Tenaga Kerja*. Pedagang yang ada di pasar mempekerjakan orang-orang sebagai kuli angkut, pelayan toko, tenaga kasir, dan sebagainya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pasar berfungsi sebagai tempat penyerapan tenaga kerja.

Karangantu merupakan tempat yang memegang peranan, baik sebagai pelabuhan sekaligus sebagai pasar untuk usaha meningkatkan jual beli barang dagangan, seperti tekstil dan keperluan sehari-hari lainnya. Di kota Banten ada beberapa macam tipe jual beli sesuai dengan fungsi pasar di Banten Lama seperti yang tertulis dalam babad Banten.

Keadaan perdagangan lokal di dalam kota dijumpai di dalam pasar menurut waktu (pasar harian, pasar mingguan dan pasar musiman). Juga terdapat warung-warung dan toko-toko yang membentuk formasi tersendiri (Ekadjati, 1995:7):

De Houtman telah menggambarkan Pasar Karangantu secara mendetail dan terperinci yaitu: tempat penjualan semangka, mentimun dan kelapa merupakan kelompok A. Tempat penjualan gula dan madu dalam periuk-periuk,

masuk kelompok B. Kelompok C menggambarkan tempat penjualan kacang, kelompok D tempat penjualan tebu dan bambu, E tempat penjualan keris, pedang dan tombak. Kelompok F tempat pakaian laki-laki, kelompok G tempat penjualan bahan pakaian wanita. Kelompok H tempat penjualan rempah-rempah, benih dan biji-biji kering. Kelompok I tempat orang-orang Benggala dan Gujarat menjual barang besi dan barang tajam. Khusus kedai orang Cina digambarkan pada kelompok K. Adapun L adalah tempat penjualan daging, M tempat penjualan ikan, N tempat penjualan buah-buahan, O tempat penjualan sayur-sayuran, P tempat penjualan marica, Q tempat penjualan brambang (bawang), R tempat penjualan beras, S kios untuk pedagang, T tempat penjualan emas dan permata. Pada urutan kelompok lain terpisah dengan kelompok bagian dalam dan disebutkan kelompok V, yaitu perahu-perahu asing yang penuh dengan muatan bahan makanan, pada kelompok akhir yaitu kelompok X adalah tempat penjualan unggas (Anshoriy, dan Nasruddin 2008:141).

Dalam berita Cina disebutkan bahwa pedagang Cina adalah orang asing pertama yang mengunjungi Banten, dan Valentyn menyatakan bahwa jika di Banten tidak ada orang Cina, maka pasar-pasar tersebut akan menjadi sepi karena pasar sebagian besar dikuasai oleh pedagang Cina (1858:492). Mereka membawa sutra, laken, beludru, benang emas, keramik, taplak, bejana perunggu, panci tembaga, air raksa, peti hias, kertas aneka warna, almanak, emas tempaan, cermin, sisir kaca, belerang, pedang Cina, kipas angin, akar-akaran Cina dan payung. Sedangkan keramik, sebagai barang dagangan yang mereka bawa, merupakan barang dagangan yang cukup penting, yang antara lain dibuktikan oleh terdapatnya tempat tersendiri bagi para pedagang keramik (Rouffaer dan Ijzerman dalam Nusa Jawa, Lombard 2005:110).

Pada tahun 1596, orang Belanda untuk pertama kali datang Ke Banten untuk mencari rempah-rempah. Lama kelamaan para pedagang tersebut ingin memonopoli perdagangan rempah-rempah dan keramik. Pada tahun 1602, Belanda mendirikan kantor dagang VOC di Banten untuk menguasai perdagangan rempah-rempah dan keramik; dari sinilah kekuasaan VOC berkembang dan VOC berperan sebagai penyalur keramik ke Eropa. Menurut Volker (dalam Lombard,

2005:193), di samping keramik dari Cina, VOC juga menyalurkan keramik-keramik dari Jepang, Siam dan Annam. Hal ini disebabkan antara lain dengan dihancurkannya pusat pembuatan keramik milik kerajaan Cing-te cen sehingga terjadi kemunduran produksi keramik secara drastis. Disebutkan bahwa, VOC telah mengapalkan 80 bentuk keramik Jepang untuk konsumsi Batavia, dan wilayah sebelah baratnya. Keramik-keramik Jepang tersebut dipesan VOC dari Deshima dengan menerapkan bentuk dan desain disesuaikan dengan kebutuhan orang Eropa. Salah satu jenis keramik Jepang yang hadir di Surosowan adalah keramik Arita, yang sekaligus memperlihatkan tingkat peran dan hubungan antara Banten Lama dengan Jepang pada abad XVII M. Selain mengapalkan porselen Jepang dari berbagai pos dagang di pela-buhan-pelabuhan Jepang, VOC juga mengapalkannya dari Pulau Formosa ke Batavia, yang selanjutnya disebarkan ke cabang-cabang VOC di luar Indonesia. Sedangkan untuk perdagangan antar pulau, sebagian besar dilakukan oleh perahu-perahu Indonesia. Ini menunjukkan luasnya alur distribusi keramik dari Jepang, meski pun bagi Eropa keramik-keramik Jepang dianggap kurang bermutu tinggi. Keramik yang diperdagangkan antara lain meliputi piring, mangkuk, cepuk, tempayan, guci, cangkir, kendi, teko, dan cawan. Perdagangan keramik di Banten masih terlihat sampai awal abad ke-19 walau pun perdagangan dan pengiriman keramik tidak lagi seramai abad sebelumnya.

Di samping barang-barang dari luar negeri yang dipasarkan di Banten, terdapat juga barang hasil dalam negeri, seperti semangka, ketimun, gula, madu, gambir, bambu, senjata, ayam, kambing, beras, lada, minyak dan garam. Fungsi pasar di Banten setidaknya meliputi: (1) tempat terakumulasinya hasil-hasil lokal (hasil bumi, ternak dan industri), (2) tempat distribusi barang-barang ekspor dan impor, (3) sumber utama penghasilan kerajaan, dan (4) tolok ukur ekonomi kesultanan secara makro. Sementara itu peranan pasar di Banten meliputi: (1) akses dan asset ekonomi kesultanan, (2) penentu dan pemantap satuan harga barang terhadap mata uang-mata uang tertentu yang diedarkan sebagai alat tukar sah di Banten, dan (3) instrumen perdagangan lokal, interlokal, regional dan internasional. Setelah collapse-nya kesultanan secara politis dan

militer, fungsi dan peran pasar (pasar-pasar) Banten tersudut pada aliran barang, jasa dan orang yang berskala amat kecil.

5.3 Mata-uang sebagai Alat Pembayaran

Masalah perdagangan yang kita ketahui adalah bahwa peranan uang dapat dijadikan bahan kontrol yang ada kaitannya dengan fungsi dan peranan mata-uang sebagai alat pembayaran baik di pasar Karangantu, pasar Paseban dan pasar Pabean di Banten Lama.

Dari hasil penelitian arkeologi tahun 1976 saja dapat diidentifikasi mata-uang logam yang bertuliskan huruf Arab berbahasa Jawa "Pangeran Ratu ing Banten" adalah mata uang yang dikeluarkan oleh raja Banten. Hal tersebut dapat mengacu pada simbol dan sebutan raja Banten diantaranya Maulana Muhammad yang bergelar Pangeran Ratu ing Banten yang memerintah Banten tahun 1580 sampai dengan 1596.

Menurut Willem Lodewyksz, pada tahun 1596 ada tiga buah pasar yang ada di Banten berfungsi sebagai pusat perdagangan lokal dan perdagangan internasional yang sangat pesat. Di antara para pedagang asing yang datang di Banten ialah orang-orang Cina, menyusul pedagang Portugis, Belanda, Inggris dan Prancis. Mereka membawa barang dagangan yang terdiri dari pakaian tenun yang biasa dibawa oleh pedagang Eropa lainnya (Tjandrasasmita, 1976:227).

Mata uang logam Cina yang pernah ditemukan de Houtman dan Kaizer adalah berupa uang tembaga yang disebut caixe, yang telah beredar di Banten. Peranan mata uang picis, real dan uang chi'en yang terbuat dari tembaga, ternyata uang chi'en-lah yang lebih tinggi harganya di Banten, jika dibandingkan dengan mata uang lainnya (Rouffaer dalam Nusa Jawa, Lombard 2005:122)

Mata uang Cina sebagai mata uang asing masuk pertama kali di Banten yakni pada tahun 1590, saat mana raja Cina, Hammion, membuka kembali peredaran mata uang Cina di luar negeri setelah dua puluh tahun menutup kemungkinan karena khawatir akan adanya inflasi di negaranya.

Untuk memberikan gambaran nilai sebuah mata uang, kami uraikan sebagai berikut:

Harga uang picis dapat kita lihat dalam perbandingan:

1 atak = 200 picis 1 bungkus = 10000 picis

1 peku = 1000 picis 1 keti = 100000 picis.

Hal tersebut berarti bahwa saat itu uang picis adalah lebih rendah jika dibanding harga mata uang logam lainnya. Sebagai contoh dalam menentukan harga dari seorang budak per hari dapat disewa dan harus setor pada majikannya sebesar 1000 picis (1 peku), berikut makan 200 picis. Harga makanan untuk orang Barat per hari menghabiskan rata-rata 1 atak (Reid, 2011:44).

Di Banten bagi seorang yang berani membunuh pencuri akan mendapat hadiah dari Sultan sebesar 8 peku (Karma, 2017:210). Adapun harga seekor ayam di Mataram pada tahun 1625 rata-rata 1 peku. Menurut orang Cina di Banten, dari hasil pembelian 8 karung lada dari pengunungan seharga 1 keti dan dijualnya ke pasar Karangantu seharga 4 keti, kejadian tersebut tercatat pada tahun 1596.

Harga pasaran tidak selalu stabil seperti yang diharapkan, permasalahannya ialah akibat nilai harga picis yang sulit untuk bertahan lama. Seperti terjadi pada tahun 1613, ada perubahan nilai pecco yang secara drastis terpaksa harus turun, tercatat 34 dan 35 peccoes = 1 real; ini berarti pula pengaruh uang asing yang masuk ke Banten dapat mempengaruhi stabilitas pasar di Karangantu saat itu.

Pada tahun 1618, J.P. Coen merasa tidak senang dengan turunnya nilai mata uang picis di Jawa, bahkan tercatat sejak tahun 1596 di Sumatra pun telah mengalami kemerosotan nilai tukar uang picis sampai dengan 1 : 8,500 (Tjandrasasmita, 1987:211).

Rupanya percaturan politik ekonomi di Asia Tenggara, dari kehadiran beberapa mata uang di pasaran bebas, Banten memegang peranan penting dalam penentuan standar harga barang dan nilai mata uang pada saat itu, dengan bersandarnya beberapa perahu Cina yang bermuatan lada dari Jambi untuk di perjualbelikan di Banten.

Variabilitas jenis mata uang yang beredar pada satu wilayah ekonomi, memperlihatkan sistem moneter dari administrasi politik yang bersangkutan. Nilai nominal yang terkandung pada mata uang (kertas, logam, atau lainnya),

memberikan informasi mengenai satuan nilai mata uang sebagai alat pembayaran yang sah, sedangkan pada logam, nilai intrinsiknya adalah pada nilai logamnya (tembaga, timah, perak, suasa atau emas).

Kegunaan penemuan mata uang pada berbagai situs, secara arkeologis dapat membantu (1) kronologi situs, (2) jenis mata uang yang berlaku, (3) batas-batas peredaran mata uang yang dimaksud, serta (4) satuan nilai yang ditetapkan. Di Banten, ditemukan 4 jenis mata uang logam, yakni mata uang logam Banten, Belanda, Inggris dan Cina. Mata uang Banten terdiri dari dua tipe, yakni (1) bertera tulisan Jawa, berlubang segi enam, diameter antara 2,10-3,10 cm, tebal 0,05-0,20 cm, diameter lubang 0,40-0,60 cm, dan terbuat dari perunggu, (2) bertera tulisan Arab, berbentuk bulat berlubang bulat, diameter 1,90-2,40 cm, tebal 0,05-0,16 cm, diameter lubang 0,60-1,20 cm, terbuat dari timah. Dari lubang-lubang ekskavasi di Surosowan, dapat dikumpulkan 242 keping uang Banten.

Mata uang Belanda di Banten ditemukan lebih bervariasi jenisnya (8 jenis) yang dapat dibedakan dari tahun terbitnya yang terletak di bawah monogram. Salah satu sisi mata uang berlambang propinsi- propinsi Belanda yang mengeluarkan mata uang masing-masing, kecuali sebuah di antaranya bertuliskan Java 1807. Sisi lain dari tiap mata uang biasanya berlambang VOC atau Nederl. Indie. Mata uang Belanda di Banten berpenanggalan 1731 - 1816. Dari lubang-lubang ekskavasi di Surosowan diperoleh 164 keping mata uang logam Belanda/VOC (Kosoh, dkk 1979: 157).

Bentuk mata uang logam Inggris (EIC) hampir sama dengan bentuk mata uang logam Belanda/VOC, terutama dari ukuran dan bahan. Mata uang Inggris di Banten hanya ditemukan satu tipe dengan dua variasi. Pada satu sisi berlambang perisai berbentuk hati terbagi dalam 4 bagian oleh garis menyilang, yang masing-masing bagian tersusun satu huruf yang keseluruhannya berbunyi VEIC. Sebuah pada sisi lainnya bertera tulisan Arab dan sebuah lagi bertera gambar timbangan. Dari lubang ekskavasi Surasowan ditemukan 6 keping mata uang Inggris.

Pada salah satu sisi mata uang Cina terdapat tulisan Cina yaitu: YUNG CHENG T'UNG PAO = *Coinage of Stable Peace*, yang berarti pembuatan mata

uang untuk kestabilan dan perdamaian. Sedang pada tulisan sebaliknya diketahui sebagai huruf Manchu yang belum dapat dikenali artinya. Mata uang Cina tersebut berbentuk bulat berlubang segi empat, diameter 2,25-2,80 cm, tebal 0,10-0,18 cm dan diameter lubang 0,45-0,60 cm. Jenis ini ditemukan di lubang ekskavasi Surosowan sebanyak 25 keping.

Penelitian sebaran mata uang logam di Banten diarahkan pada ruang-ruang di dalam dan di luar benteng. Dari 437 keping mata uang logam yang ditemukan di ekskavasi, 92 ditemukan di luar benteng dan 345 dari dalam benteng Surosowan. Homogenitas ruang penelitian (hanya di sekitar Surosowan), serta jumlah koleksi hasil penelitian yang sangat tidak seimbang dengan aktivitas ekonomi Banten sebagai pusat politik, ekonomi dan perdagangan, berdampak pada terbatasnya lingkup penafsiran dari kehadiran mata uang logam sebagai data arkeologi di Banten.

5.4 Dampak Perdagangan Maritim di Pelabuhan Banten Pada Masa Sultan Ageng Tirtayasa

Kehidupan kesultanan Banten sangat bergantung pada perdagangan maritim yang menjadikan pelabuhan Banten sebagai salah satu pelabuhan internasional yang ada di wilayah nusantara pada waktu itu, di tambah lagi pada masa sultan Ageng Tirtayasa mengalami puncak kejayaannya karena menggunakan sistem perdagangan bebas tanpa ada monopoli dari pihak manapun yang menjadikan pelabuhan Banten sebagai entreport terbesar pada waktu itu (Lubis, 2003:73).

Perdagangan maritim yang besar di plabuhan Banten pada masa Sultan Ageng Tirtayasa memberikan dampak yang cukup besar bagi keberlangsungan kehidupan kesultanan Banten di bawah kepemimpinannya. Sehingga tidak dapat dipungkiri dampak-dampak tersebut tentunya akan menentukan arah selanjutnya dari kesultanan Banten apakah akan tetap menjadi pelabuhan internasional dengan perdagangan maritimnya atau akan mengalami kemunduran pada saatnya.

Berikut di bawah ini akan dijabarkan mengenai dampak-dampak perdangan maritim di pelabuhan Banten pada masa Sultan Ageng Tirtayasa, yaitu:

6.1 Bidang Ekonomi

Kesultanan Banten salah satu kerajaan maritim di Indonesia, yang mengandalkan perdagangan dalam memenuhi perekonomiannya. Letak geografisnya yang strategis menjadikan Kesultanan Banten ini menjadi jalur perdagangan yang ramai, bukan Nusantara saja cakupannya tapi ke Internasional juga.

Banten memiliki pelabuhan niaga internasional di Asia. Transaksi perdagangannya terjadi pada pagi dan malam hari. Terdapat tiga pasar yaitu pasar karangantu di timur kota, pasar alun-alun, dan pasar di Pecinan. Negara atau Bangsa lain yang memasuki wilayah Banten dan melakukan perdagangan akan dikenakan pajak masuk yang memberikan keuntungan bagi Kesultanan Banten. Dengan demikian Kesultanan Banten mengalami kemajuan yang sangat cepat dan dapat memberikan kesejahteraan bagi rakyatnya. Sumber perekonomiannya tak hanya dari perdagangan dan pelayaran saja, tetapi juga ada bercocok tanam di sawah dan kebun. Hal ini menyebabkan Kerajaan Banten memperluas wilayahnya. Salah satu wilayah kekuasaan Kerajaan Banten adalah Lampung yang kemudian dijadikan sebagai tempat perkebunan lada. Semua yang dilakukan Kerajaan Banten bertujuan untuk memajukan kegiatan perekonomian sekaligus meningkatkan kemakmuran (Lapian, 1992:46).

Sudah barang tentu, karena pada saat itu sistem pemerintahan dipusatkan di Masjid Agung Banten, maka hasilnya pun sebagian dikumpulkan di masjid tersebut, dari kesemuanya ini, peran Masjid Agung Banten sudah mempunyai tahap yang sangat penting sekali dalam hal pemberdayaan masyarakat Banten. Keganjilan menyenafaskan masjid dan ekonomi segera terasa apabila kita memahami bahwa salah satu sifat masjid yang menojol dalam tanggapan muslim dewasa ini umumnya adalah kesucian, sedangkan ekonomi demikian duniawinya.

Peranan masjid dalam bidang ekonomi memang bukan dalam wujud tindakan riil ekonomi, misalnya dalam produksi, distribusi, dan konsumsi. Peranannya terletak dalam bidang idiil atau konsep ekonomi, misalnya

hubungan modal dan kerja majikan dan buruh, hutang piutang dan kontrak, jasa kapital dan tenaga, pembagian kekayaan, cara berjual-beli, ukuran dan takaran kegiatan serta bermacam-macam usaha yang lain (Karma, 2017:69). Kenyataan dan wujud penghidupan selalu terus berubah, seiring dengan perubahan kebudayaan, karena bidang ekonomi itu adalah bidang utama kebudayaan. Sebab itu wujud dan kenyataan ekonomi selalu berubah dari zaman ke zaman dan dapat berbeda dari ruang ke ruang. Ekonomi adalah bagian dari Islam, jelasnya bagian dari kebudayaan sekalipun ekonomi bersifat duniawi, kehidupan ekonomi muslim bertaut dengan masjid.

Perekonomian Kerajaan Banten sudah mengalami kemajuan sejak zaman Sultan Maulana Yusuf dan Sultan Hasanudin. Puncak kejayaan perekonomian makin berkembang pesat pada masa pemerintahan Sultan Abulfath' atau yang lebih dikenal dengan nama Sultan Ageng Tirtayasa. Hal tersebut karena Sultan Ageng Tirtayasa merupakan pemimpin yang cerdas, pandai berdiplomasi, dan menguasai bisnis sehingga beliau mampu menarik perhatian bangsa Eropa dan bangsa lainnya untuk melakukan hubungan dagang dengan Kerajaan Banten (Hotmosuprobo, 1986:68). Negara-negara tersebut antara lain, Turki, Arab, India, Cina, Spanyol, Portugis, Melayu, Gujarat, dan sebagainya. Hingga pada tanggal 22 Juni 1656 Belanda merasa terpanggil untuk singgah di Banten, dari persinggahan itulah akhirnya Belanda tertarik untuk menguasai perekonomian Banten yang merupakan penghasil rempah dan lada. Belanda melakukan monopoli perdagangan sekaligus memblokir pelabuhan niaga yang dimiliki Banten, hal tersebut tentunya menimbulkan kesengsaraan rakyat di bidang perekonomian hingga akhirnya menuntut Sultan Ageng Tirtayasa dan rakyatnya untuk melakukan perlawanan demi mendapatkan kesejahteraan Banten seperti semula.

6.2 Bidang Sosial

Tahun 1680-an merupakan periode yang paling cemerlang dalam sejarah kerajaan Banten. Banten memiliki tempat berlabuh yang cukup besar, teluknya berukuran 18km x 10km, dan daerah perairan ini sangat tenang karena dilengkapi

dengan sejumlah pulau berbagai ukuran yang melindunginya dari laut lepas. Sungai yang mengairinya bukan saja membentuk sebuah pelabuhan alamiah tetapi juga menjadi suatu jalur komunikasi kearah lembah pertanian yang merupakan daerah pedalaman. Sungai CiBanten yang berasal dari Gunung Karang, sekitar 30km di selatan, terbagi menjadi dua sebelum mengalir ke laut. Kedua muara sungai ini membentuk dua pelabuhan yaitu pelabuhan internasional di sebelah barat dan pelabuhan lokal yang disebut karangantu (Guillot,2008:66).

Kehidupan masyarakat Banten yang memiliki latar belakang dalam dunia pelayaran, perdagangan dan pertanian mengakibatkan masyarakat Banten memiliki jiwa bebas dan lebih bersifat terbuka, dengan demikian mereka dapat bergaul dengan pedagang-pedagang dari berbagai bangsa yang lain. Para pedagang lain tersebut banyak yang menetap dan mendirikan serta membangun perkampungan di Banten, seperti perkampungan Keling, perkampungan Pekoyan (Arab), perkampungan Pecinan (Cina) dan sebagainya. Selain perkampungan tersebut ada pula perkampungan yang dibentuk berdasarkan pekerjaan seperti Kampung Pande (para pandai besi), Kampung Panjunan (pembuat pecah belah) dan kampung Kauman (para ulama).

Kehidupan sosial masyarakat Banten memiliki landasan yang mengacu pada ajaran-ajaran yang berlaku dan sesuai dengan agama Islam, sehingga kehidupan masyarakatnya hidup secara teratur. Sebagai pusat penyebaran Islam, Banten berusaha mengislamkan seluruh wilayah Pajajaran. Bahkan penyebaran agama Islam itu meluas sampai ke Lampung, Bengkulu, dan daerah-daerah lainnya sekitar Tulangbawang (Kosoh S, 1979:83). Di Banten ada pula orang-orang keturunan Madura, mereka adalah kelompok pelarian dari Madura yang meminta perlindungan ke Banten karena tidak bersedia tunduk kepada Mataram. Selama Sultan Ageng berkuasa, Banten mengalami perkembangan yang sangat pesat. Banten menjadi salah satu pusat penyebaran Islam di Pulau Jawa. Pada masa inilah Banten melepaskan diri dari Demak, menjadi kerajaan merdeka. Maka dari itu, Masa Sultan Ageng lalu dianggap sebagai masa kejayaan Banten. Kekuasaannya meliputi daerah Priangan (Jawa bagian barat), Lampung, hingga Sumatera Selatan.

Sultan Ageng juga memelopori pembangunan Istana Surosowan. Letak ibu kota Surosowan di Teluk Banten sangat strategis untuk pertumbuhan dan perkembangan bahkan memuncaknya Kesultanan. Istana atau keraton Surosowan ini berdekatan dengan Masjid Agung Banten. Bagian yang tersisa dari istana ini selain benteng antara lain adanya tempat pemandian, kolam, dan taman. Para sultan Banten bertempat tinggal di Keraton Kaibon yang terletak di Kampung Kroya. Kaibon ini berlokasi tidak jauh dari Surosowan. Pada tahun 1832 keraton ini dibongkar oleh Belanda. Selain keraton, di Banten pun terdapat Benteng Speelwijk yang direbut dari VOC oleh pasukan Banten ketika terjadi peperangan antar kedua pihak tersebut (Lubis, 2003:81).

Penduduk-penduduk asli Kesultanan Banten mendiami rumah-rumah penduduk yang tertutup dan tertata rapi serta mengelilingi istana. Sedangkan bagi masyarakat Banten yang bermata pencaharian sebagai nelayan dan pembuat kapal, mereka mendiami rumah di Tepi Sungai CiBanten. Bagi kaum pendatang dan para pedagang asing, Sultan Hasanuddin menyediakan lokasi di sebelah barat dan timur dari batas sebelah utara kota itu sendiri. Transportasi perdagangan menggunakan rakit dalam kanal-kanal buatan.

Sultan Ageng di samping melanjutkan penyebaran Islam, juga melaksanakan pembangunan kota, membuat perbentengan yang dibuat dari batu bata, membangun keraton dan lain-lain. Tak lupa pula juga berusaha untuk mendatangkan kemakmuran bagi rakyatnya dengan jalan menyempurnakan penanaman padi di sawah dengan sistem irigasi. Masjid dan Pesantren pun mendapat perhatian yang besar dari pemerintahan Sultan Ageng (Kosoh S, 1979:84). Pada babad /Sejarah Banten diceritakan bahwa pada masa Sultan Ageng Kesultanan Banten mengalami kemajuan bukan saja dalam bidang pembangunan kota, namun juga dalam pembangunan desa dan pembuatan persawahan serta perladangan.

Pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa, kehidupan sosial masyarakat Banten semakin meningkat dengan pesat karena pada saat itu Sultan sangat memperhatikan kesejahteraan rakyatnya. Usaha yang ditempuh oleh Sultan Ageng Tirtayasa dalam menyejahterakan rakyatnya salah satunya adalah

menerapkan sistem perdagangan bebas yang mampu mengusir VOC dari Batavia (Pudjiastuti, 2007:92). Menurut catatan sejarah Banten, Sultan Banten termasuk keturunan Nabi Muhammad SAW sehingga agama Islam benar-benar menjadi pedoman hidup rakyat. Meskipun agama Islam mempengaruhi sebagian besar kehidupan Kesultanan Banten, namun penduduk Banten telah menjalankan dan menunjukkan praktek toleransi terhadap keberadaan pemeluk agama lain. Hal ini dibuktikan dengan dibangunnya sebuah klenteng di pelabuhan Banten pada tahun 1687. Tak jauh dari Keraton Surosowan ini terdapat kelenteng Cina kuno. Kelenteng ini dibangun ketika pemerintahan awal Sultan Banten. Hal tersebut merupakan bukti bahwa ketika itu telah terjalin toleransi antara orang Banten dengan etnis Cina.

6.3 Bidang Budaya

Masyarakat yang berada pada wilayah Kesultanan Banten terdiri dari beragam etnis yang ada di Nusantara, antara lain: Sunda, Jawa, Melayu, Bugis, Makassar, dan Bali. Beragam suku tersebut memberi pengaruh terhadap perkembangan budaya di Banten dengan tetap terpacu berdasarkan aturan agama Islam. Pengaruh budaya Asia lain didapatkan dari migrasi penduduk Cina serta keberadaan pedagang India dan Arab yang berinteraksi dengan masyarakat setempat. Adapun warisan kehidupan budaya masyarakat Kesultanan Banten yang sampai sekarang ini masih mendarah daging di masyarakat, diantaranya yaitu :

Debus

Debus merupakan bentuk permainan yang diciptakan untuk menguji ketabahan dan keimanan para prajurit Banten (Sri Sutjiatiningsih, 1995:156). Namun pada masa Sultan Ageng berkuasa, kesenian debus mulai digunakan sebagai seni untuk memikat masyarakat Banten yang masih memeluk agama Hindu dan Buddha dalam rangka penyebaran Agama Islam.

Silat Bandrong

Kerajaan Banten sangat membutuhkan orang – orang yang gagah berani, kuat dan banyak ilmunya. Seperti Ki Sarap untuk menghadapi musuh yang lebih besar lagi, hal ini jelas Ki Sarap lebih kuat dengan berhasilnya dia mengalahkan Ki Semar yang saat itu menjabat Senopati Banten. Selanjutnya Ki Sarap dipanggil menghadap Sultan Ageng dan dijelaskan oleh sultan bahwa hukuman Ki Sarap diberi tugas untuk menggantikan Ki Semar sebagai senopati Kesultanan Banten dengan syarat harus mau melalui ujian ketangkasan yaitu menembak anting–anting (gegombel) tudung permaisuri Sultan tanpa melukainya sedikitpun. Persyaratan tersebut diterima oleh Ki Sarap, walaupun dia tahu resikonya sangat tinggi mengingat dia bukanlah seorang ahli dalam hal menembak. Namun pada akhirnya Ki Serap mampu melakukan tantangan tersebut tanpa meluaki permaisuri sedikitpun. Dengan demikian Ki Sarap dapat mengambil alih posisi Ki semar sebagai senopati Banten. Selanjutnya pendidikan ketangkasan dan kedigjayaan itu dipusatkan di pulo kalih dan dibina langsung oleh kedua kakak beradik Ki Sarap dan Ki Ragil. Disanalah mereka berdua menghabiskan masa tuanya.

Tradisi Panjang Mulud

Panjang mulud adalah tempat untuk membawa makanan yang biasa dipajang saat perayaan Maulid Nabi. Tradisi panjang mulud konon diwariskan sejak zaman Sultan Ageng Tirtayasa pada era Kesultanan Banten. Bentuk panjang mulud sesuai dengan kreativitas pembuatnya. Ada yang berbentuk kapal, rumah, burung dan bentuk lainnya (Raddien:2013).

Bahasa

Sebelum kedatangan Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati di Banten bahasa penduduk yang pusat kekuasaan politiknya di Banten Girang, adalah bahasa Sunda. Sedangkan bahasa Jawa, dibawa oleh Syarif Hidayatullah, kemudian oleh puteranya, Hasanuddin, berbarengan dengan penyebaran agama Islam. Dalam kontak budaya yang terjadi, bahasa Sunda dan bahasa Jawa itu saling mempengaruhi yang pada gilirannya membentuk bahasa Jawa dengan

dialek tersendiri dan bahasa Sunda juga dengan dialeknya sendiri. Artinya, bahasa Jawa lepas dari induknya (Demak, Solo, dan Yogya) dan bahasa Sunda juga terputus dengan pengembangannya di Priangan sehingga membentuk bahasa sunda dengan dialeknya sendiri pula.

Bahasa Jawa yang pada permulaan abad ke-17 mulai tumbuh dan berkembang di Banten, bahkan menjadi bahasa resmi keraton termasuk pada pusat-pusat pemerintahan di daerah-daerah. Sesungguhnya pengaruh keraton itulah yang telah menyebabkan bahasa Jawa dapat berkembang dengan pesat di daerah Banten Utara. Dengan demikian lambat laun pengaruh keraton telah membentuk masyarakat berbahasa Jawa. Pada akhirnya, bahasa Jawa Banten tetap berkembang meskipun keraton tidak ada lagi. Pada perkembangan sekarang, bahasa Jawa Banten ternyata juga dipengaruhi oleh bahasa Indonesia; mungkin demikian seterusnya, tetapi bahasa ini akan tetap ada sesuai dengan keberadaan penduduknya.

Sistem Pengetahuan

Pengetahuan merupakan bagian atau berguna sebagai salah satu unsur kebudayaan Banten, misalnya pengetahuan tentang alam semesta. Pada fase perkembangan awal pengetahuan tentang alam semesta, orang Banten beranggapan bahwa alam ini milik Gusti Pangeran yang dititipkan kepada Sultan yang berpangkat Wali setelah Nabi. Karena itu hierarchi Sultan adalah suci.

Gusti Pangeran itu mempunyai kekuatan yang luar biasa yang sebagian kecil dari kekuatannya itu diberikan kepada manusia melalui pendekatan diri. Yang mengetahui formula-formula pendekatan diri untuk memperoleh kekuatan itu adalah para Sultan dan para Wali, karena itu Sultan dan para Wali itu sakti. Kesaktian Sultan dan para wali itu dapat disebarkan kepada keturunan dan kepada siapa saja yang berguru atau mengabdikan kepada wali tersebut. Pengetahuan yang berakar pada alam semesta tersebut masih ada sampai kini sehingga teridentifikasi dalam pengetahuan magis. Mungkin dalam perkembangan kelak tidak bisa diprediksi menjadi hilang, bahkan mungkin menjadi alternatif bersama-sama dengan sistem atau pengetahuan yang lain.

Organisasi Sosial

Pada awal di jaman Kesultanan, lapisan atas dalam stratifikasi sosial adalah pada Sultan dan keluarganya/keturunannya sebagai lapisan bangsawan. Kemudian para pejabat kesultanan, dan akhirnya rakyat biasa. Pada perkembangan selanjutnya, hilangnya kesultanan, yang sebagian perannya beralih pada Kiyai (kaum spiritual), dalam stratifikasi sosial merekalah yang ada pada lapisan atas. Jika peranan itu berpindah kepada kelompok lain, maka berpindah pulalah lapisan itu.

Sistem Religi

Agama Islam sebagai agama resmi keraton dan keseluruhan wilayah kesultanan, dalam upacara-upacaranya mempunyai sistem sendiri, yang meliputi peralatan upacara, pelaku upacara, dan jalannya upacara. Misalnya dalam upacara Shalat, ada peralatan-peralatan seperti masjid, bedug, tongtong, menara, mimbar, mihrab, padasan (pekulen), dan lain-lain. Demikian pula ada pelakunya, dari sejak Imam, makmum, tukang Adzan, berbusana, dan lain-lain, sampai kemudian tata cara upacaranya.

Pada zaman kesultanan, Imam sebagai pemimpin upacara Salat itu adalah Sultan sendiri yang pada transformasinya kemudian diserahkan kepada Kadi. Pada perubahan dengan tidak ada sultan, maka upacara agama berpindah kepemimpinannya kepada kiyai. Perkembangan selanjutnya bisa jadi berubah karena transformasi peranan yang terjadi.

Kesenian

Ada tanda-tanda kesenian Banten yang merupakan kesenian peninggalan sebelum Islam dan dipadu atau diwarnai dengan agama Islam. Misalnya arsitektur mesjid dengan tiga tingkat sebagai simbolisasi Iman, Islam, Ihsan, atau Syari'at, tharekat, hakekat. Arsitektur seperti ini berlaku di seluruh mesjid di Banten. Kemudian ada kecenderungan berubah menjadi bentuk kubah, dan mungkin pada bentuk apa lagi, tapi yang nampak ada kecenderungan lepas dari simbolisasi agama melainkan pada seni itu sendiri.

Arsitektur rumah adat yang mengandung filosofi kehidupan keluarga, aturan tabu, dan nilai-nilai privasi, yang dituangkan dalam bentuk ruangan paralel dengan atap panggung, dan tiang-tiang penyanggah tertentu. Filosofi itu telah berubah menjadi keindahan fisik sehingga arsitekturnya hanya bermakna estetis. Kesenian tradisional yang ada, pada umumnya berkembang secara turun temurun yang tidak terlepas dari nafas keagamaan dan perjalanannya tidak terlepas pula dari pengaruh agama Islam maupun agama lainnya. Dalam masa kesultanan Banten, pengaruh Islam cukup kuat, sehingga mempengaruhi dalam perkembangan kesenian tradisional di Kabupaten Serang sedikit demi sedikit kesenian tradisional sebagai peninggalan nenek moyang, disisipkan ajaran-ajaran Islam, hal ini karena merupakan salah satu sarana yang cukup potensial dalam menyebarkan agama Islam. Khususnya di Kabupaten Serang sangat menyukai irama padang pasir dan berirama Arab, pengaruh kesenian Arab itu tidak saja di bidang seni suara, tetapi juga dibidang seni lainnya (Sutjiatiningsih,1995:154).

Wayang

Di tanah Jawa termasuk Banten Kabupaten Serang masyarakatnya masih gemar terhadap pertunjukkan wayang, kesempatan ini tidak disia-siakan oleh para wali atau sultan dijadikan media dakwah atau sarana komunikasi. Pujangga Islam telah memeras otak mengarang cerita-cerita wayang yang disesuaikan dengan ajaran Islam antara lain “Jimat Kalima Sada” atau jimat dua kalimat syahadat (Sutjiatiningsih,1995:155). Salah satu wayang asli wilayah Banten yang sudah berlangsung lama adalah Wayang Garing.

Wayang Garing adalah seni pertunjukan wayang kulit yang berkembang di Kabupaten Serang, Propinsi Banten. Menurut sejarah, usaha untuk menciptakan pertunjukan wayang ini sudah dirintis sejak masa Sultan Ageng Tirtayasa. Ide pembentukan seni pertunjukan Wayang Garing bertujuan untuk menceritakan tentang perjalanan sultan-sultan di Banten serta cerita tentang babad Banten, agar sejarah mengenai Banten tetap dikenang oleh masyarakat. Namun seiring dengan perkembangan waktu, tema cerita yang dipentaskan dalam Wayang Garing mengalami perubahan. Selain tema yang menceritakan perjalanan sultan-sultan

Banten dan babad Banten, juga dikembangkan tema-tema lain yang dikutip dari kisah-kisah dalam Mahabarata, Ramayana, dan Lokapala. Dengan demikian, cerita yang dipentaskan dalam Wayang Garing tidak hanya bernilai sejarah tetapi juga bernilai hiburan.

Pada awalnya, seni pertunjukan ini tidak berbeda dengan wayang kulit lainnya, yaitu melibatkan Swarawati (*pesinden*) dan pemukul gamelan (*pangrawit*). Namun, karena kurangnya dana dari sang dalang dan tidak adanya bantuan modal dari sultan Banten, akhirnya peran pesinden dan pangrawit kemudian dimainkan sendiri oleh sang dalang dengan menggunakan instrumen mulut. Adapun, bahasa pengantar yang digunakan dalam pertunjukannya adalah bahasa Jawa Serang dan bahasa Sunda.

Pada zaman dulu, seni pertunjukan Wayang Garing dipentaskan ketika musim panen telah tiba. Hal ini dimaksudkan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas nikmat yang telah diberikan. Kemudian seiring dengan berjalannya waktu, seni pertunjukan ini juga dipentaskan pada hajatan lainnya seperti upacara pernikahan, tasyakuran dan peringatan hari-hari besar. Seni Wayang Garing berkembang di Kampung Wadgalih, Desa Mendaya, Kecamatan Carenang, Kabupaten Serang, Propinsi Banten, Indonesia.

Wayang Garing sangat berbeda dengan wayang kulit di Yogyakarta atau wayang golek di Jawa Barat. Wayang kulit adalah teater stanislavski yang amat setia pada lakon, sedangkan wayang golek mirip dengan teater Brecht yang mengasingkan lakon dengan kocokan guyonan. Perbedaan itu dengan sendirinya mencerminkan karakteristik kebudayaan dan masyarakat yang menghidupi masing-masing kesenian tersebut. Sifat egaliter yang amat merakyat, dengan bahasa yang multikultur, komposisi lakon dan guyon, irama dan pakem pertunjukkan wayang garing tidak gampang ditemukan dalam jenis-jenis wayang lainnya.

Kesan “kemiskinan” yang tergambar dalam pertunjukkan wayang garing menyimpan makna kesetiaan pada pahit getirnya kehidupan. Bagi Ki Dalang Kajali, mendalang memang untuk mencari uang. Wayang garing adalah potret masyarakat kelas bawah di tanah Banten. Oleh karena itu siapa saja yang berperan

serta dan atau berpartisipasi (saweran pada saat pertunjukkan atau mengundang ki dalang pentas) berarti secara langsung menghidupi kesenian Wayang Garing

Terbang Gede

Terbang gede merupakan suatu kesenian tradisional di daerah Banten dan merupakan kesenian yang tumbuh dan berkembang pada waktu para penyebar agama aru dikalangan masyarakat Banten pada khususnya dan Indonesia pada umumnya. Pada masa itu kesenian terbang gede digunakan sebagai seni media dakwah, penyebaran agama Islam. Seni terbang gede bernafaskan agama, hal ini terlihat dari lagu-lagu yang dibawakan kebanyakan berbahasa Arab (Sutjiatiningsih, 1995:160).

Terbang gede merupakan salah satu kesenian tradisional Banten yang tumbuh dan berkembang pada waktu para penyebar agama Islam menyebarkan ajarannya di Banten. Oleh karena itu kesenian terbang gede berkembang secara pesat dilingkungan pesantren dan masjid-masjid. Kesenian ini disebut terbang gede karena salah satu instrumen musik utamanya adalah terbang besar (gede).

Pada awalnya kesenian terbang gede berfungsi sebagai sarana penyebaran agama Islam, namun kemudian berkembang sebagai upacara ritual seperti: ngarak penganten, ruwatan rumah, syukuran bayi, hajat bumi dan juga hiburan. Kesenian tradisional terbang gede ini juga bisa disaksikan saat peringatan hari-hari besar Islam seperti Idul Fitri, Idul Adha, Muharam, Ekahan, Muludan, dan Rajaban.

Terbang gede dimainkan oleh beberapa orang biasanya laki-laki yang telah lanjut usia terdiri atas penabuh terbang gede (besar), penabuh sela, penabuh pengarak, penabuh kempul, penabuh koneng, yang diiringi dengan sholawatan Nabi dengan bahasa Arab ataupun Jawa. Sementara istilah terbang memiliki arti yang variatif di antaranya adalah terbang merupakan waditra rbuat dari kayu yang melingkar berbentuk silinder berdiameter 40-60 cm dengan tinggi 10-15 cm, bentuknya mirip rebana. Bagian mukanya ditutup dengan kulit.

BAB 6. PENUTUP

6.1 Simpulan

Berdasarkan penjabaran di atas terkait perdagangan maritim di pelabuhan Banten pada masa Sultan Ageng Tirtayasa, maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagaimana berikut:

1. Pelabuhan Banten menjadi sentral Perdagangan Maritim pada masa Sultan Ageng Tirtayasa tahun 1651-1683 M karena pada masa tersebut Sultan Ageng menjadi pemimpin yang cakap untuk mensejahterakan rakyatnya, salah satunya adalah sektor perdagangan dan pertanian, dalam hal perdagangan Sultan Ageng memfokuskan pada kemajuan pelabuhan Banten yang menjadi Pelabuhan Internasional dengan menerapkan sistem perdagangan bebas tanpa ada monopoli perdagangan dari pihak manapun, sedangkan dalam hal pertanian Sultan Ageng menerapkan sistem pembaharuan dengan menambah jumlah irigasi dan bendungan yang dipergunakan untuk mengaliri sawah-sawah dan perkebunan yang akan menjadi komoditas utama dalam perdagangan maritim di pelabuhan Banten.
2. Faktor-faktor yang menjadikan Banten menjadi Pelabuhan Maritim pada masa Sultan Ageng Tirtayasa tahun 1651-1683 M adalah karena letaknya yang sangat strategis dan menjadi salah satu jalur perdagangan sutera dari China, selain itu karena jatuhnya Malaka ke Portugis yang menyebabkan para pedagang luar lebih memilih Banten karena menerapkan sistem perdagangan bebas tanpa monopoli. Selain dari itu Sultan Ageng Tirtayasa juga mengembangkan pelayaran dan perdagangan untuk memajukan pelabuhan Banten agar tidak hanya menjadi pelabuhan transit saja tetapi menjadi pelaku ekonomi ekspor dan impor barang dari dalam dan luar Banten.
3. Dampak dari Perdagangan Maritim terhadap Keberlangsungan Kerajaan Banten pada masa Sultan Ageng Tirtayasa tahun 1651-1683 M, meliputi beberapa hal, yaitu dampak ekonomi, sosial dan budaya. Dalam hal ekonomi sudah barang tentu mengalami kemajuan pesat karena Kesultanan Banten memiliki Pelabuhan Internasional yang menjadikan perdagangan maritim

terbesar di Nusantara sehingga berdampak pada kesejahteraan rakyat Banten itu sendiri, dalam hal Sosial dengan adanya Pelabuhan Internasional tersebut menjadikan Banten selalu ramai dengan para pendatang rakyat lokal maupun Internasional yang mengakibatkan interaksi dan pertukaran budaya serta menjadi kota yang ramai dikunjungi para pendatang, sedangkan dalam hal Budaya dengan adanya Pelabuhan Internasional ini menjadikan interaksi dengan para pendatang yang tentunya akan membawa budaya baru, selain itu budaya asli Banten tetap mengakar kuat-kuat sampai sekarang, salah satunya adalah Debus, Bahasa Sunda, dan lain-lain.

6.2 Saran

Ada beberapa saran yang akan penulis berikan kepada para pembaca, di antaranya :

- 1) Kepada para Mahasiswa calon guru sejarah, Penelitian ini diharapkan dapat mengasah dan memahami secara mendalam mengenai Perdagangan maritim di Pelabuhan Banten pada masa Sultan Ageng Tirtayasa.
- 2) Kepada almamater, hendaknya memberikan peluang bagi mahasiswa untuk mengadakan penelitian, terutama yang berada di wilayah sendiri, sehingga akan membawa dampak terhadap rasa cinta tanah air, bangsa dan negara.
- 3) Bagi pembaca, dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai Perdagangan maritim di Pelabuhan Banten pada masa Sultan Ageng Tirtayasa, dan dapat mengambil nilai-nilai tauladan yang dicontohkan dari sosok Sultan Ageng Tirtayasa, baik dalam hal pemerintahan, pengelolaan negara, perjuangan, dan kepemimpinannya membawa Kesultanan Banten

DAFTAR PUSTAKA

- Anshoriy Ch, dan Nasruddin, M dkk., (2008). *Negara Maritim Nusantara: Jejak Sejarah yang Terhapus*, Jakarta: Tiara Wacana.
- Anshory, M. Nasrudhin. (2008). *Bangsa Inlander: Potret Kolonialisme di Bumi Nusantara*. Yogyakarta: LKIS.
- Apridar, (2009). *Ekonomi Internasional: Sejarah, Teori, Konsep, dan Permasalahan dalam Aplikasinya*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Cortesao, A, (1994) *The Suma Oriental of Tome Pires: An Account of the East seri ke-2*, London: Hakluyt society.
- Darmawijaya, (2017) *Kesultanan Islam Nusantara*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.
- Deliarnor. (2005). *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Djajadiningrat, H, (1983) *Tinjauan Kritis tentang Sajarah Banten: Sumbangan Bagi Pengenalan Sifat-Sifat Penulisan Sejarah Jawa*, Jakarta:Djambatan.
- Djoenoed, P, dan Marwati, (1992) *Sejarah Nasional Indonesia*, jilid 3, Jakarta: Balai Pustaka.
- Ekadjati, E, S. (1995) “*Kesultanan Banten dan Hubungannya dengan Wilayah Luar*”, Sri Sultjiatiningsih (penyunting). *Banten Kota Pelabuhan Jalur Sutra*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ensiklopedi Islam Indonesia*, (2002) Jakarta: Djambatan.
- Gottschalk, L, (2008). *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Susanto, Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Guillot, C. dkk., (1996) *Banten Sebelum Zaman Islam: kajian Arkeologi di Banten Girang 932-1256*, terj. Winarsih Partaningrat Arifin dan Henri Chambert-Loir, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Guillot, C. dkk., (2008) *Banten: Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII*, terj. Hendra Setiawan, dkk., Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Graaf, De, HJ dan Pigeaud, Th. G. (1983). *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa Peralihan Dari Majapahit Ke Mataram*, Jakarta: Grafiti Press.

- Graaf, De, Hj. (1985) *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Kekuasaan Sultan Agung*, terj. Grafiti Pers dan KITLV, Jakarta: Grafiti Pers.
- H. M. Vlekke, B. (2008). *Nusantara: Sejarah Indonesia*, Jakarta: KPG Kepustakaan Populer Gramedia.
- Hamid, Abd. R. (2013) *Sejarah Maritim Indonesia*, Yogyakarta: Ombak.
- Hotmosuprobo, S. (1986) *Perdagangan Laut Bangsa Jawa Sampai Abad ke-17*, Yogyakarta: Lembaga Javanologi.
- Kartodirdjo, S. (1992). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900; Dari Emporium sampai Imporium, jilid 1* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Karma, (2017). “*Usaha Sultan Ageng Tirtayasa dalam Membangun Ekonomi Banten Abad ke XVII M*”. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Kuntojoyo, S. (1990) *Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme dan Kolonialisme Di Daerah Jawa Barat*, Jakarta: CV. Tumaritis.
- Lain, H. (1998). *Mengenal Maritim Angkutan Laut: Pembinaan, Perkembangan, Istilah-Istilah*, Jakarta: Yayasan Bina Maritim.
- Lapian, B. A. (2008) *Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad Ke-16 dan 17*, Jakarta: Komunitas Bambu.
- Lapian, B. A. (1992) *Sejarah Nudantara Sejarah Bahari*, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Lubis, N. H. (2003). *Banten dalam Pergumulan Sejarah: Sultan, Ulama, Jawara*, Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Leur, V dan Herhoeven, J. C. (1974) *Teori Mahan dan Sejarah Kepulauan Indonesia*, terj. Kartini Abubakar, Jakarta: Bharatan.
- Lombard, D. 2005. *Nusa Jawa: Silang Budaya; Jilid 1,2 dan 3*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ongkodharma, H. (2007) *Kapitalisme Pribumi Awal Kesultanan Banten 1522-1684 Kajian Arkeologi Ekonomi*, Jakarta: Komunitas Bambu.
- Pudjiastuti, T. (2007) *Perang, Dagang, Persahabatan Surat-surat Sultan Banten*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

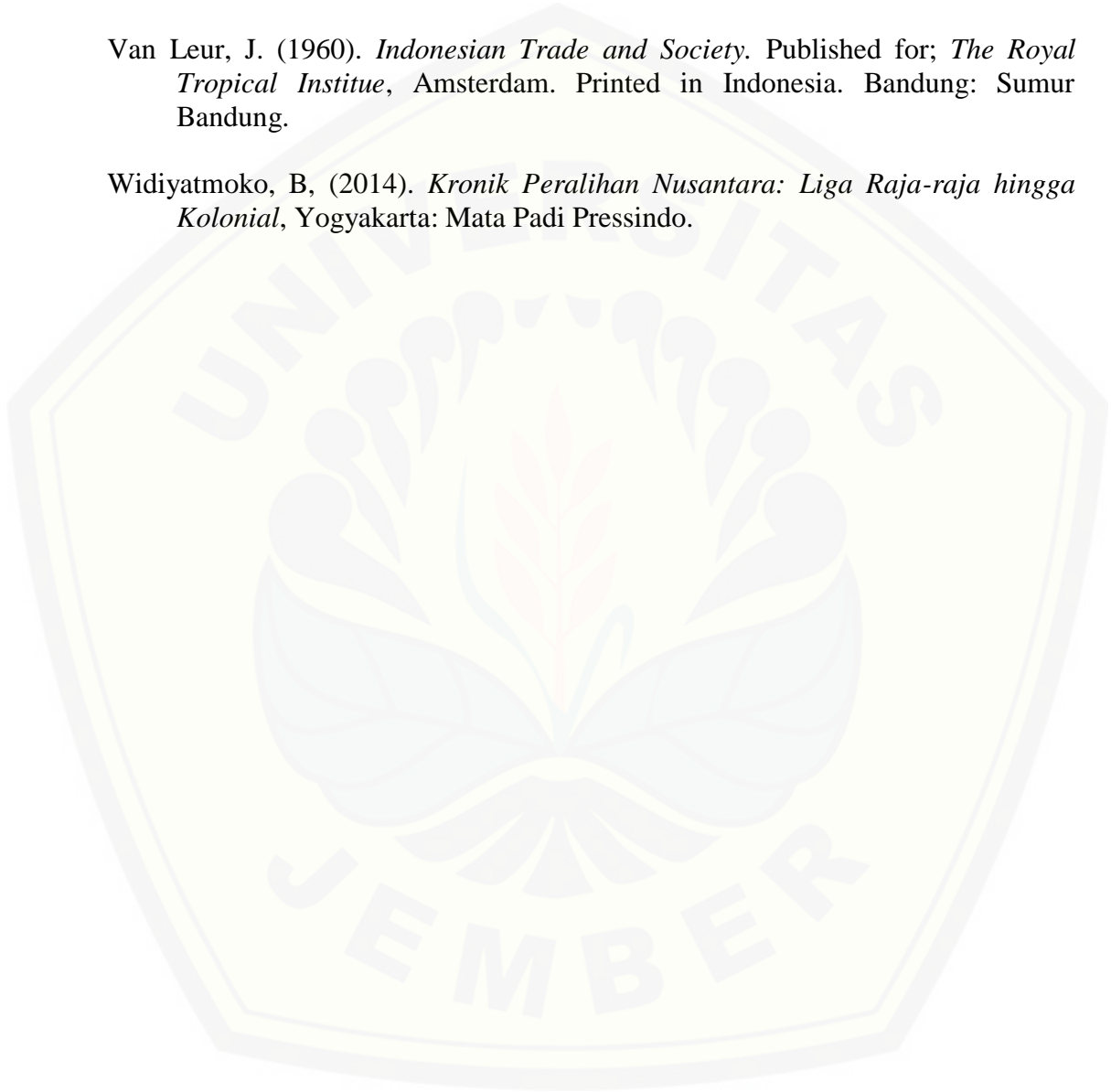
- Reid, A. (1999) *Dari Ekspansi Hingga Krisis: Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara 1450-1683*, terj. R.Z Lerissa, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Reid, A. (2011), *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga Jild 1: Tanah Di Bawah Angin*, terj. Mochtar Pabotinggi, Yogyakarta: Yayasan Purtaka Obor Indonesia.
- Reid, A., (2011) *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga Jild 2*, terj. Mochtar Pabotinggi, Yogyakarta: Yayasan Purtaka Obor Indonesia.
- Ricklefs, M. C, (2005) *Sejarah Indonesia Modern*, terj. Dharmono Hardjowidjono, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rosyidi, S. 2005. *Pengantar Teori Ekonomi, Pendekatan kepada Teori Ekonomi Makro dan Mikro* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kosoh. S dkk., (1979) *Sejarah Jawa Barat*, Jakarta: Departemen Kebudayaan.
- Sartono, K. (1992). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru (1500-1900) : Dari Emporium sampai Imperium, Jilid I*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sultjiatiningsih, S, (Penyunting). (1995), *Banten Kota Pelabuhan Jalur Sutra*, Jakarta: CV. Djaya Karya.
- Sulyana. WH, dkk., (2006). *Siliwangi Adalah Rakyat Jawa Barat Jawa Barata Adalah Rakyat Siliwangi*, Bandung: Badan Pembina Citra (BPC) Siliwangi Pusat.
- Supangat, A. dkk., (2006) *Sejarah Maritim Indonesia*, Semarang: Pusat Riset Wilayah Laut dan Sumberdaya Non Hayati, Badan Riset Kelautan Perikanan (BRKP), Departemen Kelautan dan Perikanan bekerjasama dengan Pusat Kajian Sejarah dan Budaya Maritim Asia Tenggara, Lembaga Penelitian, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Shavab, A, K. (2015), “*Nilai-Nilai Budaya Bahari Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1683) pada Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Sejarah Lokal*”, Jurnal, Tidak Diterbitkan. Jawa Barat: Universitas Siliwangi.
- Tjandrasasmita, Uka (ed.), (1987) *Musuh Besar Kompeni Belanda, Sultan Ageng Tirtayasa*, (Jakarta: Yayasan Kebudayaan Nusalarang.
- Tjandrasasmita., (2000) *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-kota Muslim di Indonesia dari Abad XIII sampai XVII Masehi*, Jakarta: Menara Kudus.

Tjandrasasmita., (1995) “Banten sebagai Pusat Kekuasaan dan Niaga Antar Bangsa”, Sri Suljatiningsih. *Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Vlekke, B. H. M. (2008). *Nusantara; Sejarah Indonesia*. Terjemahan: Samsuddin Berlian, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Van Leur, J. (1960). *Indonesian Trade and Society*. Published for; *The Royal Tropical Institue*, Amsterdam. Printed in Indonesia. Bandung: Sumur Bandung.

Widiyatmoko, B, (2014). *Kronik Peralihan Nusantara: Liga Raja-raja hingga Kolonial*, Yogyakarta: Mata Padi Pressindo.



LAMPIRAN A

Matriks Penelitian

Topik	Judul	Permasalahan	Jenis dan Sifat penelitian	Sumber Data	Metode Penelitian
Sejarah Maritim Indonesia	Perdagangan Maritim di Pelabuhan Banten pada masa Sultan Ageng Tirtayasa tahun 1660-1683 M	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mengapa Banten menjadi sentral perdagangan maritim di pelabuhan Banten pada masa Sultan Ageng Tirtayasa tahun 1660-1683 M ?; 2) Bagaimanakah aktifitas perdagangan maritim di pelabuhan Banten pada masa Sultan Ageng Tirtayasa tahun 1660-1683 M ?; 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Jenis Penelitian : Penelitian Sejarah 2) Sifat Penelitian : Studi Pustaka dan Literatur 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Buku 2) Skripsi 3) Internet 4) Majalah 5) Arsip 6) Dokumen 	<p>Metode Penelitian Sejarah. Dengan langkah-langkah :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Heuristik 2) Kritik 3) Interpretasi 4) Historiografi

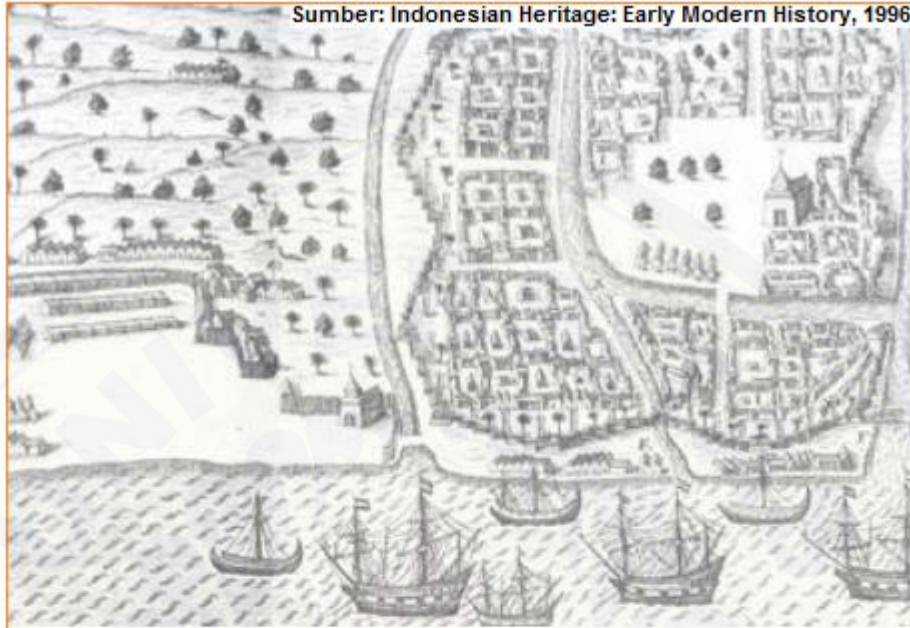
LAMPIRAN B



Gambar 6. Peta kota Banten tahun 1825/1826 (Sumber arsip nasional)

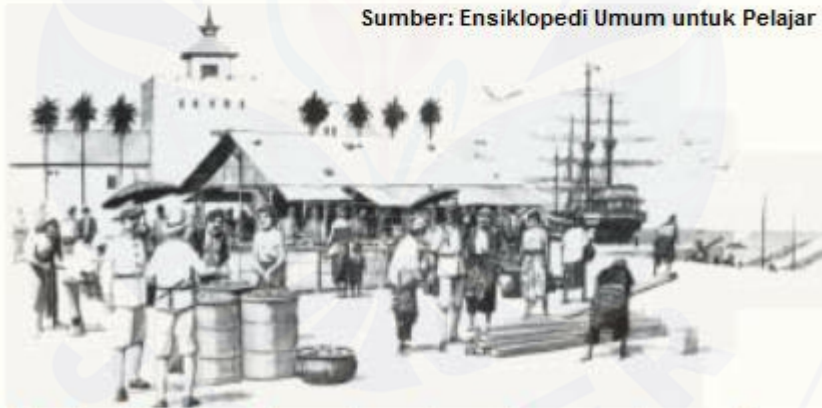


Sumber: Indonesian Heritage: Early Modern History, 1996



Peta pelabuhan Kesultanan Banten

Sumber: Ensiklopedi Umum untuk Pelajar



Pelabuhan Banten sebagai pusat perdagangan terpenting pada abad ke-16.

Gambar Kedatangan Bangsa Belanda di Pelabuhan Banten



Sumber: Arsip Nasional

Gambar Penyerangan Pasukan Banten ke Batavia



Sumber; Arsip Nasional

LAMPIRAN C. Silsilah Raja-Raja di Kesultanan Banten

PANGERAN HASANUDDIN – PANEMBAHAN SUROSOWAN (1552-1570)

berputera :

Ratu Pembayun

Pangeran Yusuf

Pangeran Arya Japara

Pangeran Suniararas

Pangeran Pajajara

Pangeran Pringgalaya

Pangeran Sabrang Lor

Ratu Keben

Ratu Terpenter

Ratu Biru

Ratu Ayu Arsanengah

Pangeran Pajajaran Wado

Tumenggung Wilatikta

Ratu Ayu Kamudarage

Pangeran Sabrang Wetan

MAULANA YUSUF PANEMBAHAN PAKALANGAN GEDE (1570-1580)

berputra :

Pangeran Arya Upapati

Pangeran Arya Adikara

Pangeran Arya Mandalika

Pangeran Arya Ranamanggala

Pangeran Arya Seminingrat

Ratu Demang

Ratu Pecatanda

Ratu Rangga

Ratu Ayu Wiyos

Ratu Manis

Pangeran Manduraraja

Pangeran Widara

Ratu Belimbing

Maulana Muhammad

MAULANA MUHAMMAD PANGERAN RATU ING BANTEN (1580-1596)

berputra :

Pangeran Abdul Kadir

SULTAN ABUL MAFAKHIR MAHMUD ‘ABDUL KADIR KENARI (1596-

1651) berputra :

Sultan ‘Abdul Maali Ahmad Kenari (Putra Mahkota)

Ratu Dewi

Ratu Ayu

Pangeran Arya Banten

Ratu Mirah

Pangeran Sudamanggala

Pangeran Ranamanggala

Ratu Belimbing

Ratu Gedong

Pangeran Arya Maduraja

Pangeran Kidul

Ratu Dalem

Ratu Lor

Pangeran Seminingrat

Ratu Kidul

Pangeran Arya Wiratmaka

Pangeran Arya Danuwangsa

Pangeran Arya Prabangsa

Pangeran Arya Wirasuta

Ratu Gading

Ratu Pandan

Pangeran Wirasmara

Ratu Sandi

Pangeran Arya Jayaningrat

Ratu Citra

Pangeran Arya Adiwangsa

Pangeran Arya Sutakusuma

Pangeran Arya Jayasantika

Ratu Hafsah

Ratu Pojok

Ratu Pacar

Ratu Bangsal

Ratu Salamah

Ratu Ratmala

Ratu Hasanah

Ratu Husaerah

Ratu Kelompok

Ratu Jiput

Ratu Wuragil

PUTRA MAHKOTA SULTAN ‘ABDUL MA’ALI AHMAD, berputera:

Abul Fath Abdul Fattah

Ratu Panenggak

Ratu Nengah

Pangeran Arya Elor

Ratu Wijil

Ratu Puspita

Pangeran Arya Ewaraja

Pangeran Arya Kidul

Ratu Tinumpuk

Ratu Inten

Pangeran Arya Dipanegara

Pangeran Arya Ardikusuma

Pangeran Arya Kulon

Pangeran Arya Wetan

Ratu Ayu Ingalengkadipura

**SULTAN AGENG TIRTAYASA - 'ABUL FATH 'ABDUL FATTAH (1651-
1672) berputra :**

Sultan Haji

Pangeran Arya 'abdul 'Alim

Pangeran Arya Ingayudadipura

Pangeran Arya Purbaya

Pangeran Sugiri

Tubagus Rajasuta

Tubagus Rajaputra

Tubagus Husaen

Raden Mandaraka

Raden Saleh

Raden Rum
Raden Mesir
Raden Muhammad
Raden Muhsin
Tubagus Wetan
Tubagus Muhammad 'Athif
Tubagus Abdul
Ratu Raja Mirah
Ratu Ayu
Ratu Kidul
Ratu Marta
Ratu Adi
Ratu Ummu
Ratu Hadijah
Ratu Habibah
Ratu Fatimah
Ratu Asyiqoh
Ratu Nasibah
Tubagus Kulon

SULTAN ABU NASR ABDUL KAHHAR – SULTAN HAJI (1672-1687)

berputra :

Sultan Abdul Fadhl
Sultan Abul Mahasin
Pangeran Muhammad Thahir
Pangeran Fadhludin
Pangeran Ja' farrudin
Ratu Muhammad Alim

Ratu Rohimah
Ratu Hamimah
Pangeran Ksatrian
Ratu Mumbay (Ratu Bombay)

SULTAN ABUDUL FADHL (1687-1690) berputra :- Tidak Memiliki Putera

SULTAN ABUL MAHASIN ZAINUL ABIDIN (1690-1733) berputra :

Sultan Muhammad Syifa
Sultan Muhammad Wasi'
Pangeran Yusuf
Pangeran Muhammad Shaleh
Ratu Samiyah
Ratu Komariyah
Pangeran Tumenggung
Pangeran Ardikusuma
Pangeran Anom Mohammad Nuh
Ratu Fatimah Putra
Ratu Badriyah
Pangeran Manduranagara
Pangeran Jaya Sentika
Ratu Jabariyah
Pangeran Abu Hassan
Pangeran Dipati Banten
Pangeran Ariya
Raden Nasut
Raden Maksaruddin
Pangeran Dipakusuma

Ratu Afifah

Ratu Siti Adirah

Ratu Safiqoh

Tubagus Wirakusuma

Tubagus Abdurrahman

Tubagus Mahaim

Raden Rauf

Tubagus Abdul Jalal

Ratu Hayati

Ratu Muhibbah

Raden Putera

Ratu Halimah

Tubagus Sahib

Ratu Sa'idah

Ratu Satijah

Ratu 'Adawiyah

Tubagus Syarifuddin

Ratu 'Afiyah Ratnaningrat

Tubagus Jamil

Tubagus Sa'jan

Tubagus Haji

Ratu Thoyibah

Ratu Khairiyah Kumudaningrat

Pangeran Rajaningrat

Tubagus Jahidi

Tubagus Abdul Aziz

Pangeran Rajasantika

Tubagus Kalamudin

Ratu Siti Sa'ban Kusumaningrat
Tubagus Abunasir
Raden Darmakusuma
Raden Hamid
Ratu Sifah
Ratu Minah
Ratu 'Azizah
Ratu Sehad
Ratu Suba/Ruba
Tubagus Muhammad Said (Pg. Natabaya)

SULTAN MUHAMMAD SYIFA' ZAINUL ARIFIN (1733-1750) berputra :

Sultan Muhammad 'Arif
Ratu Ayu
Tubagus Hasannudin
Raden Raja Pangeran Rajasantika
Pangeran Muhammad Rajasantika
Ratu 'Afiyah
Ratu Sa'diyah
Ratu Halimah
Tubagus Abu Khaer
Ratu Hayati
Tubagus Muhammad Shaleh

SULTAN SYARIFUDDIN ARTU WAKIL (1750-1752)- Tidak Berputera

SULTAN MUHAMMAD WASI' ZAINUL 'ALIMIN (1752-1753)- Tidak Berputera

SULTAN MUHAMMAD ‘ARIF ZAINUL ASYIKIN (1753-1773) berputra :

Sultan Abul Mafakhir Muhammad Aliyudin

Sultan Muhyiddin Zainusholihin

Pangeran Manggala

Pangeran Suralaya

Pangeran Suramanggala

SULTAN ABUL MAFAKHIR MUHAMMAD ALIYUDDIN (1773-1799)

berputra :

Sultan Muhammad Ishaq Zainul Muttaqin

Sultan Agilludin (Sultan Aliyuddin II)

Pangeran Darma

Pangeran Muhammad Abbas

Pangeran Musa

Pangeran Yali

Pangeran Ahmad

SULTAN MUHYIDDIN ZAINUSHOLIHIN (1799-1801) berputra :

Sultan Muhammad Shafiuddin

Sultan Muhammad Ishaq Zainul Muttaqin (1801-1802)

Sultan Wakil Pangeran Natawijaya (1802-1803)

Sultan Agilludin (Sultan Aliyuddin II) (1803-1808)

Sultan Wakil Pangeran Suramanggala (1808-1809)

Sultan Muhammad Syafiuddin (1809-1813)

Sultan Muhammad Rafiuddin (1813-1820)

Sumber: Guillot, C. dkk., (1996:145)